

**KRISIS IDENTITAS DALAM AL-QUR'AN  
(PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀṢID*)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R  
Oleh:  
Qamaruz Zaman  
NIM: 213104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

# **KRISIS IDENTITAS DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI*)**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
Qamaruz Zaman  
NIM: 213104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2025**

# **KRISIS IDENTITAS DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀṢID*)**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Dosen Pembimbing: *[Signature]*  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I

**NIP: 198207202015031003**

# KRISIS IDENTITAS DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI*)

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

  
Abdullah Dardum, M.Th.I  
NIP. 198707172019031006

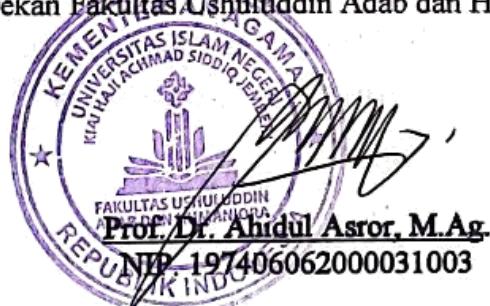
Sekretaris

  
Moh. Fathoni, M.A.  
NIP. 198610252020121002

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.  
NIP. 197101072000031003
2. M. Uzaer Damairi, M.Th.I.  
NIP. 198207202015031003

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



## MOTTO

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَمِينَ ٢٧

Artinya: (Al-Qur'an) itu tidak lain, kecuali peringatan bagi semesta alam,  
(QS.At-Takwir/81:27)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 586

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah skripsi ini penulis persembahkan teruntuk orang-orang terkasih yang memiliki arti dan peran begitu penting dalam hidup penulis

1. Kedua orang tua penulis, Ayah Mintarno dan Ibu Kholifah yang telah membesarkan, mendidik, menuntun dan mengasuh penulis hingga saat ini. Dengan kasih sayang yang luar biasa melalui motivasi, arahan, nasihat-nasihat dan doa penulis bisa menjalani kehidupan dengan baik hingga bisa menyelesaikan pendidikan sarjana dan memiliki kecakapan ilmu dan akhlak.
2. Kedua saudara penulis, Abang Kholilolloh dan Kakak Mamduha Putri yang telah menjadi saudara yang baik yang memberikan banyak dukungan baik materi, arahan, motivasi dan doa yang tidak terhitung. Terima kasih sudah mendukung penulis hingga bisa berada di tahap ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, peneliti tiada henti mengucap kalimat syukur *Alhamdulillah* ke hadirat Allah yang telah melimpahkan pertolongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Krisis Identitas dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maqāsidī)*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Lantunan Shalawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang telah diberikan mukjizat berupa al-Qur'an sebagai penerang bagi kegelapan umat. Tiada lain yang diharapkan selain syafaatnya di akhirat kelak.

Dalam proses skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengampu pendidikan S1 di UIN KHAS Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
3. Kepala Jurusan Studi Islam, Win Ushuluddin, M.Hum.
4. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Abdullah Dardum, M.Th.I.
5. Dosen Pembimbing Akademik Prof. Dr. H. Faisol Nasar bin Madi, M.A. yang telah membantu penulis dalam lingkup administrasi dari awal hingga selesaiya tugas skripsi
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I. yang telah bersedia bersama penulis untuk memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penulisan tugas skripsi
7. Teman teman IAT Angkatan 2021, seluruh teman kelas IAT 3 dan teman-teman dan ustadz di PP. Miftahul Ulum Kebun Jeruk (Al-Miftah) yang telah

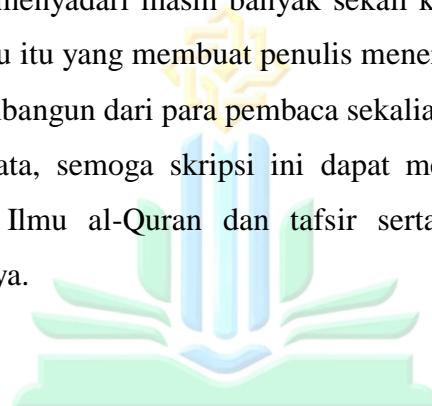
berkenan menemani proses penulis selama berkuliah di UIN KHAS Jember, menjadi teman diskusi, teman bermain dan teman berkeluh kesah, yang telah menjadi teman bertumbuh kembang bersama serta terus menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis karena telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak

Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, semangat dan doa untuk semua pihak kepada penulis. Semoga Allah menjadikan pemberian *njenengan* semua menjadi wasilah untuk terus berbagi kebaikan kepada sesama dan dibalas dengan balasan yang terbaik oleh Allah Swt.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, namun justru itu yang membuat penulis menerima segala masukan dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian di kemudian hari.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu al-Quran dan tafsir serta bagi siapa saja yang membutuhkannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 18 November 2025

Penulis

## ABSTRAK

Qamaruz Zaman, 2025: *Krisis Identitas dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)*

Kata kunci: krisis identitas, al-Qur'an, tafsir *maqāṣidi*

Krisis identitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang melupakan identitas yang membentuk jati dirinya. Kondisi ini dapat dialami oleh orang dari berbagai rentang usia terutama usia remaja. Islam memandang krisis identitas sebagai persoalan yang muncul ketika seseorang kehilangan kejelasan atau keyakinan atas nilai-nilai dasar yang membentuk jati dirinya. Orang yang mengalami krisis berada dalam fase yang membuat dirinya kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi dan tidak berkomitmen untuk mengambil peran yang dapat membentuk identitas dirinya sehingga mereka cenderung untuk mencari pelarian dengan melakukan kegiatan menyimpang dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan al-Qur'an terkait krisis identitas dengan menggunakan tafsir *maqāṣidi* sebagai pendekatan. Pemilihan tafsir *maqāṣidi* sebagai pendekatan bertujuan untuk menangkap maksud ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan krisis identitas.

Fokus penelitian yang dituju dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana al-Qur'an memandang krisis identitas dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi*? 2) Bagaimana al-Qur'an memberikan solusi terhadap krisis identitas? Sementara tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan pandangan al-Qur'an mengenai krisis identitas dengan pendekatan *maqāṣid* 2) Menerangkan solusi al-Qur'an untuk mengatasi krisis identitas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*library research*). Adapun sumber data primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan krisis identitas serta kitab-kitab yang menjelaskan penafsiran atas ayat tersebut seperti *Tahrir wa al-Tanwir*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Munir*. Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis lain seperti buku, jurnal yang mendukung topik penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan metode deskriptif-aplikatif.

Hasil penelitian menjelaskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah 1) terdapat empat bentuk krisis identitas yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an yakni krisis identitas agama/ keimanan, krisis identitas sosial dan moral, krisis identitas diri serta krisis identitas gender/ seksual. Dari sudut *maqāṣid* menguraikan dampak krisis identitas yang mengancam nilai *al-dururiyyah al-khams* bagi manusia. Mudarat atau dampak negatif yang ada meliputi dampak fisik, sosial dan psikologis. 2) solusi yang diberikan oleh al-Qur'an berupa landasan teologis bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk beribadah dan mengisi peran yang baik di muka bumi agar manusia dapat meraih derajat yang mulia. Selain itu al-Qur'an juga menawarkan solusi praktikal yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis identitas yakni dengan dzikir, *tazkiyah al-nufus*, salat, membaca al-Qur'an, berpuasa dan bersedekah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam menuliskan huruf dan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam skripsi ini adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Pedoman Transliterasi

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	A/I/U/a/i/u
ب	ب	ب	ب	B/b
ت	ت،ة	ت	ت،ة	T/t
ث	ث	ث	ث	Th/th
ج	ج	ج	ج	J/j
ح	ح	ح	ح	H/h
خ	خ	خ	خ	Kh/kh
د	د	د	د	D/d
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh/dh
ر	ر	ر	ر	R/r
ز	ز	ز	ز	Z/z
س	س	س	س	S/s
ش	ش	ش	ش	Sh/sh
ص	ص	ص	ص	Ş/ş
ض	ض	ض	ض	D/d
ط	ط	ط	ط	T/t
ظ	ظ	ظ	ظ	Z/z
ع	ع	ع	ع	‘(Ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh/gh
ف	ف	ف	ف	F/f
ق	ق	ق	ق	Q/q
ك	ك	ك	ك	K/k
ل	ل	ل	ل	L/l

م	م	م	م	M/m
ن	ن	ن	ن	N/n
ه	ه	ه، ه	ه، ه	H/h
و	و	و	و	W/w
ي	ي	ي	ي	Y/y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf *ā* (ا), *ī* (ي) dan *ū* (و).

Bunyi hidup rangkap (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonant letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Kata Arab yang diakhiri dengan *yā' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *yā' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *tā' marbūtāh*, maka transliterasinya adalah *īyah*. Sedangkan *yā' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti *بِ* (*bi*) dan, *وَ* (*wa*), *لِ* (*lā*) dan *لِـ* (*li/la*) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-).

Kata *depan* (*preposition*) dan *kata hubung* (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti *بِ* (*bi*) dan, *وَ* (*wa*), *لِ* (*lā*) dan *لِـ* (*li/la*) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-).

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15
<b>BAB III .....</b>	<b>20</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Sumber Data .....	20
C. Teknik Pengumpulan Data .....	21
D. Analisis Data .....	21
E. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB IV .....</b>	<b>24</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
A. Penyajian Data dan Analisis .....	24
B. Kontekstualisasi Tafsir <i>Maqaṣidi</i> Terhadap Fenomena Krisis Identitas .....	45
C. Solusi al-Qur'an Terhadap Krisis Identitas .....	59
<b>BAB V .....</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
Lampiran .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ..... 10



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Krisis identitas merupakan fenomena yang saat ini banyak mendapat perhatian dikarenakan krisis identitas banyak dialami oleh kalangan remaja. Seiring berkembangnya teknologi membuat perhatian terhadap krisis identitas menjadi semakin intens ditambah dengan adanya media sosial yang disatu sisi menjadi penyebab kalangan remaja mengalami krisis identitas dan disisi lain membuat informasi mengenai krisis identitas menjadi semakin terbuka. Pesatnya kemajuan teknologi dan tuntutan global membuat generasi muda merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang terus berubah dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini krisis identitas menjadi problem yang urgen dan penting untuk dicari jalan keluar agar individu tidak terus menerus menerima tekanan yang datang dari dalam dan luar.<sup>2</sup>

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

Pengertian mengenai krisis identitas adalah kondisi dimana seseorang mempertanyakan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya seperti kepercayaan, nilai hidup, pengalaman, problematika kehidupan hingga perasaan.<sup>3</sup> Kemajuan teknologi dan perkembangan era digital menjadi salah satu indikator seseorang mempertanyakan banyak hal dalam hidupnya dikarenakan bentuk-bentuk dari digitalisasi adalah adanya media sosial dan

---

<sup>2</sup> Akilah Mahmud, "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 280.

<sup>3</sup> Kevin Adrian, *Memahami Krisis Identitas dan Cara Menghadapinya*, 2024, <https://www.alodokter.com/memahami-krisis-identitas-dan-cara-menghadapinya>.

kemudahan dalam mengakses informasi melalui *search engine* atau mesin pencarian yakni *google* yang mempengaruhi diri dan fikiran orang tersebut.

Kebanyakan orang yang mengalami hal tersebut merupakan anak-anak usia remaja atau jika diklasifikasikan pada zaman sekarang adalah generasi Z yang dianugerahi perkembangan teknologi yang melimpah sehingga salah satu sifat dari generasi ini adalah memiliki pemikiran yang kreatif untuk mengeksplorasi berbagai hal dalam hidupnya dengan mengakses *device* yang mereka miliki. Akhirnya dengan tanpa adanya batas jangkauan mereka untuk menelusuri informasi sebagai referensi mereka menjalani hidup mereka membuat generasi ini menjadi terkikis secara kepribadian dan identitas hingga lahirlah yang namanya krisis identitas.<sup>4</sup>

Bentuk-bentuk dari krisis ini bisa meliputi banyak hal mulai dari krisis identitas jati diri, krisis identitas budaya, nasionalisme, hingga agama. Jika dilihat dari status pembentukan identitas ini mereka yang mengalami krisis identitas berada dalam fase *diffussion status* atau keadaan dimana seseorang kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi dan tidak memiliki komitmen untuk mengisi peran-peran tertentu sehingga tidak dapat menentukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari masalah dan cenderung mencari jalan keluar atau pemuasan dengan segera.<sup>5</sup> Hal ini kemudian mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti mabuk-mabukan,

---

<sup>4</sup> Hilda Nur Alfiana dan Fatma Ulfatun Najicha, *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*, 9, no. 1 (2022): 46.

<sup>5</sup> Nur Hidayah dan Huriyati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis Of Adolescences,'" *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 10 (1) (2016): 50, <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>.

tindak kekerasan dan penyalahgunaan obat untuk menghindari mereka dari tanggung jawab.

Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya berbagai kasus yang merupakan dampak dari krisis identitas. Dari berbagai kasus tersebut banyak menimpa generasi muda seperti contoh gangguan kesehatan mental. Dilansir dari Siloamhospitals.com berdasarkan data hasil survei Indonesia-national Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, terdapat sebanyak 15,5 juta atau 1 dari 3 remaja (34,8%) Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Salah satu faktor penyebab dari gangguan kesehatan mental ini adalah karena krisis identitas dan penyebab eksternal lain seperti tekanan dari lingkungan sekitar dan faktor ekonomi. Kemudian gangguan kesehatan mental ini memiliki ragam jenis dan gejala yakni berupa gangguan makan, perilaku dan psikosis, emosi seperti gangguan kecemasan dan depresi. Dampak paling beresiko adalah bisa berakhir menyakiti diri sendiri dan bunuh diri.<sup>6</sup> Dilansir dari Kompas.com menurut data Indonesia Drugs Report 2022 Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, pada 2019, prevalensinya sebesar 1,80 persen. Lalu 2021 sekitar 1,95 persen atau naik 0,15 persen. Total dari rentang usia 15-64 tahun, ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai narkoba. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya sekitar 4,5 juta penduduk. Pada

---

<sup>6</sup> “Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja - Siloam Hospitals,” diakses 18 Desember 2024, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/gangguan-kesehatan-mental-pada-remaja>.

peta rawan narkotika, ada total 8.002 kawasan. Angka ini sudah turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 8.691 kawasan.<sup>7</sup>

Islam memandang krisis identitas sebagai persoalan yang muncul ketika seseorang kehilangan kejelasan atau keyakinan atas nilai-nilai dasar yang membentuk jati dirinya. Dalam konteks ini seorang muslim mengalami tekanan dari budaya yang mengontrol yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai islam. Mereka dihadapkan oleh dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan beradaptasi dengan nilai-nilai global yang cenderung sekuler. Untuk mengatasi hal tersebut Islam menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang ajaran islam dan mendukung ke dalam praktik sehari-hari. Islam Juga memberikan ruang untuk berdialog dan berdiskusi mengenai isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehingga hal ini tidak hanya memperluas wawasan pengetahuan tetapi juga belajar mempertahankan nilai-nilai keislaman pada berbagai situasi.<sup>8</sup>

Terkait dengan konteks di atas dapat dilihat bahwa kasus-kasus yang terjadi melibatkan orang-orang yang tidak mengenal jati dirinya sendiri sehingga mereka terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh negara dan agama. Padahal Allah swt. sudah memperingatkan manusia untuk tidak melupakan Allah agar tidak menjerumuskan mereka kepada perbuatan

<sup>7</sup> Aguido Adri, “Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika” Kompas.com, 25 Maret 2023 <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/25/peringatan-ada-48-juta-penduduk-terpapar-narkotika>

<sup>8</sup> Haikal Hamdul Kamil dkk., “Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2024): 241.

yang melupakan jati diri mereka sebagai hamba Allah seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr: 19<sup>9</sup>:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَإِنَّهُمْ أَنفُسُهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَسِيْقُونَ ١٩

Artinya: Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa setiap orang wajib berperan dengan baik serta menjauhi perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri serta orang lain. Karena melupakan diri sendiri ialah melupakan Allah dan tidak menghiraukan perintahnya. Pada akhirnya orang-orang yang melupakan Allah dan diri mereka sendiripun tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri baik untuk dunia maupun untuk akhirat mereka.<sup>10</sup>

Untuk bisa melewati masa krisis identitas ini tentunya diperlukan pemahaman yang baik sebagai prinsip dan landasan dalam beraktifitas. Ayat di atas merupakan perintah Allah untuk tidak melupakan-Nya agar terhindar dari segala bentuk perbuatan yang merugikan diri sendiri. Maka dari itu penting untuk mengetahui bagaimana Al-Quran memandang krisis identitas ini agar manusia bisa menemukan jalan untuk menemukan jati diri dan identitas pribadi mengingat bahwa Al-Quran diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam hal ini tafsir diperlukan untuk mengetahui bagaimana Al-Quran memandang krisis identitas pada ayat tersebut.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 548

<sup>10</sup> Widya Tri Mawarni dkk., "Urgensi Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hasyr Ayat 18-19," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 495, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.197>.

Salah satu metode untuk menggali makna ayat al-Qur'an adalah menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* yang merupakan model penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan pada upaya penggalian maksud-maksud al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat terealisasikan bagi kemaslahatan dan menghindari kemudaharatan dalam kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan al-Qur'an terkait krisis identitas dengan menggunakan *Tafsir Maqāṣidi* sebagai alat analisis untuk menggali maksud dari ayat-ayat terkait. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait larangan Allah untuk tidak melupakan-Nya dan melupakan diri sendiri sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam isu-isu terkini dengan spirit al-Qur'an yang *Salih li kulli zamān wa makān*.

## B. Fokus Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Apa saja bentuk krisis identitas dalam al-Qur'an ditinjau dari perspektif tafsir *maqāṣidi*?
2. Bagaimana al-Qur'an memberikan solusi terhadap krisis identitas?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk krisis identitas dalam al-Qur'an ditinjau dari perspektif tafsir *maqāṣidi*
2. Untuk mengetahui solusi al-Qur'an terhadap krisis identitas

---

<sup>11</sup> Huzaifah, "Tren Baru Tafsir Maqashidi ala Abdul Mustaqim - Tanwir.ID," diakses 17 Desember 2024, <https://tanwir.id/tren-baru-tafsir-maqashidi-ala-abdul-mustaqim/>.

## D. Manfaat Penelitian

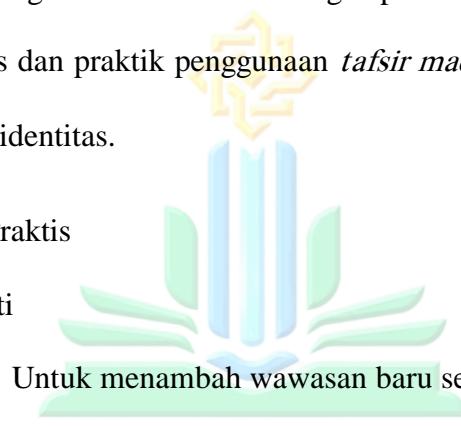
Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.<sup>12</sup>

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan pandangan al-Qur'an mengenai krisis identitas dan praktik penggunaan *tafsir maqāṣidi* terhadap ayat-ayat tentang krisis identitas.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Peneliti



Untuk menambah wawasan baru sebagai bekal melanjutkan

penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

#### b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya dalam kajian studi tafsir tematik. Penelitian ini juga menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

#### c. Bagi Masyarakat

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 51.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi khalayak umum baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi. Khususnya pemahaman terkait fenomena krisis identitas dalam perspektif al-Qur'an sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat tersampaikan dan dapat memberikan tambahan perspektif untuk melihat isu-isu modern.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup>

### 1. Krisis Identitas

Krisis identitas terdiri dari dua kata yakni "krisis" dan "identitas" yang memiliki pengertian masing-masing. Krisis adalah sebuah persepsi atau pengalaman dari sebuah momen atau situasi yang sulit diterima melebihi sumber daya dan mekanisme coping seseorang. Pengertian ini menunjukkan bahwa krisis adalah suatu pengalaman seseorang terhadap situasi yang sulit untuk dihadapinya.<sup>14</sup> Sedangkan identitas memiliki makna jati diri yang melatarbelakangi individu dan membedakannya dengan individu yang lain. Secara terminologi identitas berarti sifat

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

<sup>14</sup> Fadhlina Rozzaqyah, "Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 2020, 140.

yang khas sesuai dengan kesadaran diri, golongan, komunitas dan bangsa lain.<sup>15</sup>

Krisis Identitas atau *Identity Crisis* adalah sebuah keadaan dimana seseorang mempertanyakan nilai hidupnya, tujuan dan kepercayaannya. Dalam hal ini, krisis identitas sangat rentan terjadi dikalangan remaja karena ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan baik didalam dirinya.<sup>16</sup> Istilah krisis identitas adalah untuk menggambarkan suatu periode kritis (*turning point*) perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai dan menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas.<sup>17</sup>

Istilah krisis identitas pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Erik Erikson sebagai bagian dari teori perkembangan psikososialnya. Menurutnya krisis identitas banyak dialami saat masa remaja ketika individu mulai berpikir bagaimana ia dipandang oleh dunia. Namun krisis identitas juga dapat dialami oleh orang dewasa ketika mereka mengalami peralihan proses kehidupan seperti karir dan masa depan yang dapat mempengaruhi stabilitas hidup.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Raudya Tuzzahra Maghfirani dan Siti Romelah, “Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional,” *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 101.

<sup>16</sup> Denny Rope, “Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif,” *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95>.

<sup>17</sup> Nanik Yuliati, *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja* (LaksBang Pressindo, 2012), 3.

<sup>18</sup> Laila, “Krisis Identitas: Pengertian, Penyebab, dan Cara Menghadapinya!,” *Gramedia Blog*, t.t.

Krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya.<sup>19</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>19</sup> Hidayah dan Huriyati, “Krisis Identitas Diri Pada Remaja ‘Identity Crisis Of Adolescences,’” 51.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini adalah melihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>20</sup>

- a. Artikel jurnal dengan judul *Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri* yang ditulis oleh Elviana Reinandini, Amira Rosyada dan Siti Fatimah El Salim. Penelitian ini membahas krisis identitas dari perspektif Psikologi Islam dalam konteks pencarian jati diri. Dalam psikologi islam terdapat konsep ‘*tazkiyatun nafs*’ alias menyucikan jiwa. Konsep ini mengajarkan manusia harus selalu berusaha memperbaiki dirinya, menghilangkan sifat negatif, dan memperkuat sifat positif.<sup>21</sup>
- b. Putri Sari Ramadhani, skripsi dari IAIN Parepare dengan judul *Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor krisis identitas pada remaja dan dampak krisis identitas pada remaja di Kecamatan Ujung dengan pendekatan fenomenologis. Hasilnya adalah faktor krisis identitas pada remaja adalah lemahnya kepribadian, kurang

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

<sup>21</sup> Elvina Reinandini dan Amira Rosyada, *Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri*, 1, no. 3 (2024).

religious, tekanan orang tua, pengaruh pergaulan. Adapun dampak dari krisis identitas adalah bagi individu dan keluarga seperti ketidakstabilan emosi, kehilangan kepercayaan dari keluarga dan kekecewaan.<sup>22</sup>

- c. Artikel jurnal dengan judul Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang. Artikel ini ditulis oleh Hawwa Nasywa Naqillah. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi pendekatan bimbingan rohani islam yang praktis sehingga dapat menjadi solusi bagi orang yang mengalami krisis identitas terutama kalangan remaja dan juga mencoba mengisi kesenjangan berbagai literatur yang kebanyakan membahas krisis identitas yang terfokus pada teori konseling umum dan tidak mencoba membedah dari sisi psikologi islam.<sup>23</sup>
- d. Artikel jurnal yang ditulis oleh Erita Riski Putri dengan judul Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. Penelitian ini membahas tentang pembentukan identitas yang memiliki berbagai periode dan faktor-faktor penyebab pembentukan identitas tersebut. Fase remaja merupakan fase yang penuh dengan gejolak, kebimbangan, krisis dan agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas ini sehingga seorang remaja yang memiliki kematangan dalam beragama dapat tercermin sikap dan emosional yang stabil. Kemudian

---

<sup>22</sup> Ramadhani, “Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja Kecamatan Ujung Kota Parepare” (IAIN Parepare, 2024).

<sup>23</sup> Hawwa Nasywa Aqillah, “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim Di Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 117–28, <https://doi.org/10.32332/jsdhcp75>.

faktor yang mempengaruhi identitas remaja adalah keluarga, teman, lingkungan, etnis budaya dan pengaruh teknologi jika tidak digunakan dengan bijak.<sup>24</sup>

- e. Artikel jurnal dengan judul mengatasi Krisis Identitas dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur'ani dan Motivasi Belajar. Artikel ini ditulis oleh Fauzan Adzima dan Khairatun Hisaaniah. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan Qur'ani sebagai solusi holistik untuk mengatasi krisis identitas dan tekanan akademik, sekaligus memperkuat motivasi belajar pada remaja. Dengan metode kualitatif berbasis tafsir Al-Qur'an, penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip kehidupan sebagai ibadah, kesabaran dalam ujian, dan pentingnya menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani membantu remaja memperkuat motivasi intrinsik, mengatasi tekanan akademik dengan lebih baik, dan membangun identitas diri yang autentik.<sup>25</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri	Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah krisis identitas	Pada penelitian terdahulu mencoba melihat krisis identitas perspektif psikologi islam

<sup>24</sup> Erita Riski Putri, "Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023).

<sup>25</sup> Fauzan Adzima dan Khairatun Hisaaniah, "MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN TEKANAN AKADEMIK PADA REMAJA: PERAN PENDEKATAN QUR'ANI DAN MOTIVASI BELAJAR," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 87–102, <https://doi.org/10.32332/xyccmg88>.

			sedangkan pada penelitian ini menggali pandangan al-Qur'an mengenai krisis identitas dengan analisis <i>Tafsir Maqashidi</i>
2.	Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare.	Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah krisis identitas	Penelitian terdahulu menganalisis faktor krisis identitas pada remaja sedangkan penelitian ini menggali pandangan al-Qur'an mengenai krisis identitas
3.	Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang	Penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang sama yakni krisis identitas	Pada penelitian terdahulu menggali pendekatan rohani islam sedangkan pada penelitian ini membahas krisis identitas
4.	Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja	Penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang sama yakni krisis identitas	Penelitian terdahulu menguji sampel penelitian dengan Teknik Self-Management sedangkan penelitian ini menggali pandangan al-Qur'an terkait krisis identitas
5.	Krisis Identitas dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur'ani dan Motivasi Belajar	Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah krisis identitas	Penelitian terdahulu menggunakan al-Qur'an sebagai solusi holistic untuk mengatasi krisis identitas dan tekanan

			akademik sedangkan penelitian ini menggali pandangan al-Qur'an mengenai krisis identitas
--	--	--	--

## B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini menggunakan metode *tafsir maqāṣidi* sebagai pisau analisis untuk menggali makna yang terkandung pada ayat al-Qur'an. Adapun pengertian mengenai *tafsir maqāṣidi* adalah dua kata yang masing masing memiliki arti tersendiri. Kata tafsir berasal dari bahasa arab *al-faṣr* yang artinya menjelaskan, menyingkap atau menerangkan makna yang abstrak. Ali ash-Shabuni mengatakan secara bahasa tafsir berarti menjelaskan (*al-idāh*) dan menerangkan (*at-tabyīn*). dalam aspek kebahasaan ini lebih menekankan sisi pengungkapan makna suatu kata atau kalimat, dari yang asalnya masih belum jelas secara makna untuk kemudian dijelaskan maknanya.<sup>26</sup> Kata tafsir terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt.

وَلَا يَأْتُونَكُمْ بِإِلَّا جِئْنَكُمْ بِالْحَقِّ وَأَخْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik. (Q.S. al-Furqan [25] 33)<sup>27</sup>

Sedangkan kata *maqāṣid* ialah menuju satu arah, tengah-tengah, adil, tidak melampaui batas, maksud, niat, sasaran, tujuan, tujuan akhir. Jika

<sup>26</sup> Achmad Muchammad, *Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya*, 3 (2021): 90.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 363

disematkan menjadi kata maqāṣid syariah maka itu bermakna *al-Ma‘ani allati shuri‘at lahu al-ahkam* yang berarti nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam penetapan hukum. Para ulama Ushul berpendapat bahwa Maqāṣid syariat adalah tujuan-tujuan akhir yang harus terealisasi dengan diaplikasikannya syariat. Selain daripada *maqāṣid syariah*, dikenal pula istilah *maqāṣid al-Qur‘an*, yang berarti tujuan tertinggi al-Qur‘an diturunkan kemuka bumi.<sup>28</sup>

Terkait dengan perkembangan *tafsir maqāṣidi* sendiri sudah ada beberapa ulama yang mengenalkan kepada khalayak umum dan menggunakannya sebagai metode aplikatif dalam berbagai karya seperti Thahir ibn ‘Asyur, Muhammad Alāl al-Fasi, Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh salah satu akademisi Indonesia yakni Abdul Mustaqim.

Ia berpendapat bahwa pada awalnya penggunaan *tafsir maqashidi* seolah-olah hanya dapat dipakai dalam memahami ayat-ayat hukum, padahal tidak demikian. Teori *tafsir maqāṣidi* dapat dapat dipakai juga untuk memahami ayat-ayat teologis, ayat-ayat relasi gender, ayat-ayat kisah, *amṣal*, dan bahkan juga ayat-ayat eskatologis. Teori maqashidi juga masih cenderung theosentris. Artinya selalu membela kepentingan tuhan (nalar langit) sehingga perlu adanya pergeseran paradigma menjadi antroposentris yakni membela kepentingan kemaslahatan manusia (nalar

---

<sup>28</sup> Tubagus Syafiq Taftazani, “Perlindungan Terhadap Kaum Minoritas dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqasidi)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 14.

bumi).<sup>29</sup> Ia kemudian menulis sebuah kitab berbahasa arab yang terpusat pada persoalan-persoalan kontemporer dengan menggunakan teori tafsir maqashidi yang dikembangkannya yakni kitab *Al-Tafsir Al-Maqashidi: Al-Qādhaya AlMu'ashirah Fi Dhau'i Al-Qur'an Wa Al-Sunnah Al-Nubuwwah*. (Tafsir Maqashidi: Problem-Problem Kontemporer dalam Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi).<sup>30</sup>

Urgensi *tafsir maqashidi* dapat lebih *visible* apabila ditinjau secara intensif dari aspek-aspek paradigma maqashid syari'ah yang biasanya disebut dengan *al-dhururiyyah al-khams*, yaitu: *Hifz al-Dīn* (menjaga agama), *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifz al-Nasl* (menjaga keturunan), *Hifz al-Māl* (menjaga harta), *Hifz al-'Aql* (menjaga akal).<sup>31</sup>

*Tafsir Maqashidi* dalam prespektif Abdul Mustaqim memiliki ciri khas yang terletak pada langkah-langkah metodis *tafsir maqashidi* yang langsung dirumuskan sebagai penelitian riset. Langkah-langkah metodis *tafsir maqashidi*:

1. Memahami *Maqāsid al-Qur'an* meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*islah al-farḍ*), kemaslahatan sosial-lokal (*islah al-mujtama*'), kemaslahatan universal-global (*islah al-'alam*)

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 11.

<sup>30</sup> Nisa Ulhilma Syafitri, "Epistemologi Al-Tafsir Al-Maqashidi Karya Abdul Mustaqim" (UIN imam Bonjol, 2023), 74.

<sup>31</sup> Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim," *JIQTa: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 131–32, <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTa/article/view/438/244>.

2. Memahami prinsip Maqasid al-Syari'ah yaitu merealisasikan kemaslahatan (*jalb al-masālih wa dar' al-mafāsid*) yang dibingkai dalam *usul al-khamsah/ al-durūriyyah al-khams* dengan tambahan dua poin yakni *hifz al-daulah* (bela negara-tanah air) dan *hifz al-bi'ah* (merawat lingkungan)
3. Mengembangkan dimensi *maqāsid min haits al-'adam* (protektif) dan *min haits al-wujūd* (produktif)
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan *maqāsid* (kulliyah dan juziyyah)
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu (*qadim*) dan masa sekarang (*jadid*)
6. Memahami teori-teori dasar Ulumul Qur'an dan Qawa'id tafsir dengan segala kompleksitas teorinya
7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa arab (melalui pendekatan nahwu-sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan hermeneutik)
8. Membedakan antara *wāsilah* dan *ghayah*, *usul* dan *furu'*, serta *al-thawabit* dan *al-mutaghayyirat*
9. Menginterkoneksikan hasil penafsiran dengan teori sosial dan sains, sehingga penafsiran yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dan sebagai implementasi paradigma integratif-interkoneksi dalam bingkai keilmuan Islam

10. Terbuka terhadap kritik dari peneliti lain dan tidak menganggap bahwa temuan tafsirnya merupakan satu-satunya kebenaran yang ada.<sup>32</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 39–40.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif yaitu berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.<sup>33</sup> Adapun dalam mengumpulkan data penulis akan menitikberatkan pada data-data kepustakaan (*Library research*) yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

#### **B. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data utama. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan. Semua data yang digunakan diperoleh melalui kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung pembahasan topik penelitian.

##### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yakni *Al-Qur'anul Karim*, dalam hal ini Al-Qur'an menjadi data utama bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian lalu buku dan artikel mengenai krisis identitas juga kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat. Diantaranya

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif)* (Alfabeta, 2022), 3.

*al-Tahrir wa al-Tanwir, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Munir.* Pemilihan kitab tersebut berdasarkan corak dan metode penafsiran yang relevan dengan penelitian ini terutama kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* karena bercorak *maqāṣidi* sesuai dengan paradigma tafsir *maqāṣidi* yang digunakan dalam penelitian ini

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini, diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, artikel cetak maupun *digital*. Data tersebut digunakan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, peneliti setelah menentukan judul kemudian memetakan poin-poin pembahasan dan mengumpulkan informasi mengenai krisis identitas dan ayat-ayat yang berkaitan dari berbagai sumber informasi dalam bentuk tulisan yakni buku, artikel jurnal dan dokumen terkait. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### D. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-aplikatif. Dalam hal ini mula-mula penulis mendeskripsikan pengertian mengenai krisis identitas dari berbagai sumber dan menunjukkan ayat yang berkaitan dengan pengertian tersebut.

Kemudian melakukan penafsiran terkait ayat-ayat mengenai krisis identitas dari beberapa literatur-literatur tafsir. Kemudian penulis akan mengaplikasikan tawaran metode tafsir *maqashidi* terhadap objek yang hendak penulis kaji, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan krisis identitas.

### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian berjenis skripsi ini ditulis berdasarkan buku “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember” dengan sistematika yang telah ditentukan di dalamnya. Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa bab yang diuraikan sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan berisikan konteks yang melatarbelakangi penelitian ini dibuat. Kemudian fokus dan tujuan penelitian menjadi bagian terpenting dari dalam suatu penelitian dan dilanjut dengan manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai penelitian sebelumnya dengan topik atau tema yang serumpun (sama) untuk dijadikan sebagai perbandingan bagi penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang kajian tentang teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis bagi peneliti untuk menganalisa objek kajian dalam penelitian, dalam hal ini teori yang digunakan adalah *Tafsir Maqashidi*

Bab III Metode Penelitian. Metode Penelitian berisikan penjelasan dari proses penelitian ini, mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data sehingga menjadi sebuah penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Berisi inti dari penelitian yang dilakukan atau hasil dari fokus penelitian yang dirumuskan dalam bab I. penyusunan bab ini berdasarkan bab-bab yang ada sebelumnya yakni teori yang digunakan pada bab II kemudian data dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan pada bab III sehingga jika semua unsur tersebut diterapkan dengan baik maka akan menghasilkan sebuah pembahasan yang relevan dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang tuju. Maka dalam bab ini adalah hasil yang ingin dicapai adalah pandangan Al-Qur'an mengenai krisis identitas yang dikaji menggunakan tafsir *maqashidi* sehingga dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan.

Terakhir adalah Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang ada di Bab IV sebagai jawaban dari fokus penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya jika hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data dan Analisis**

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai krisis identitas dalam al-Qur'an dengan menautkan kerangka teoritis dan konseptual yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Terdapat beberapa bentuk krisis identitas yang dapat dikaitkan dengan ayat al-Qur'an diantaranya:

##### **1. Krisis Identitas dalam Al-Quran**

###### **a. Krisis Identitas Agama/ Keimanan**

Krisis tidak hanya melanda hal yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi sosial tertentu tetapi krisis juga dapat melanda keyakinan dan spiritualitas agama yang dianut oleh para pemeluk agama, tidak terkecuali pemeluk agama islam. Krisis identitas agama merupakan kondisi ketika pemahaman dan komitmen dalam beragama tidak sinkron dengan perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan agama tidak memiliki peran sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan dan dalam menentukan sikap atau identitas seseorang.

Identitas agama merupakan kolaborasi efek neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk menentukan cerita tentang dirinya yang koheren. Agama diimplementasikan dalam berbagai

kehidupan manusia, menyatu dengan cara mempraktekan ketaatan dengan sikap dan diri.<sup>34</sup>

Definisi krisis identitas agama atau keimanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika seseorang tidak mampu mengungkapkan identitas keimanannya. Jika seorang muslim mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya maka orang tersebut harus berani untuk mengungkapkan bahwa ia memang beriman tanpa ada keyakinan yang lain dalam hatinya. Jika masih ada keyakinan lain atau masih kurang yakin dengan keimanannya maka orang tersebut mengalami yang namanya krisis.

Terkait dengan krisis identitas agama, Al-Quran menjelaskan tentang fenomena orang-orang yang mengaku beriman dalam keyakinannya kepada Allah swt tetapi tidak konsisten dalam beragama dan terombang ambing antara keimanan dan kekufuran, dalam istilah lain adalah munafik. Ayat ini menjadi landasan bahwa krisis identitas agama atau keimanan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ أَمَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۖ

Artinya: Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin. (Al-Baqarah [2]:8)<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Putri, “Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja,” 43.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 3

Ayat ini berkenaan dengan dengan peristiwa hijrahnya Rasullah dari Makkah ke Madinah, sesampainya Rasulullah di Madinah banyak penduduk Madinah yang masuk islam dari kalangan ‘Aus dan Kharaj dan beberapa orang yahudi. Pada awalnya golongan orang munafik belum tampak hingga pasca perang Badar pada tahun kedua Hijriah. Melihat hal itu, Abdullah bin Ubay yang menjadi pemimpin dari kalangan Khazraj memiliki rencana untuk menghancurkan islam dari dalam dengan berpura-pura masuk islam bersama para pengikutnya. Ayat ini pun turun untuk menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa terdapat golongan orang munafik yang berpura-pura beriman dengan keyakinan palsu. Mereka melakukan ibadah seperti salat dan puasa hanya untuk mengelabui mata umum sedang hati dan jiwa mereka sesungguhnya tidak menghayati ibadah-ibadah tersebut.<sup>36</sup>

Terkait ayat ini, Wahbah al-Zuhayli menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berhubungan dengan perilaku munafik atau *nifaaq* sebagai nama yang dijadikan syariat sebagai cap bagi orang yang menampilkan iman dan menyembunyikan kekafiran.<sup>37</sup> Ciri-ciri kaum munafik tidak terbatas pada orang-orang yang sezaman dengan Nabi saw. saja, melainkan berlaku dalam setiap masa apabila ada sifat-sifat munafik tersebut. Sifat munafik yang pertama adalah

<sup>36</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Widya Cahaya, 2011), 45.

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhail Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir Al Munir*, jilid 14 (Gema Insani, 2016), 54.

mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan. Abdullah bin Ubay bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman kenabian. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan kaum Yahudi. Mereka mengaku beriman, maka Allah membantah klaim mereka. Dia menyatakan bahwa sebenarnya mereka bukan orang beriman meski mereka menampilkan diri mereka beriman. Tiada keraguan bahwa dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan orang yang menipu Allah, dan Allah pun tahu hal itu. Mereka lebih berbahaya daripada orang-orang kafir. Di akhirat mereka akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhir.<sup>38</sup>

Ayat serupa juga berbicara tentang sifat kaum munafik yakni dalam QS. Al-Baqarah: 204

LAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشَهِّدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا

فِي قَلْبِهِ لَا وَهُوَ أَلْدُ الْحَصَامِ ٢٠٤

Artinya: Di antara manusia ada yang pembicarannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras. (Al-Baqarah [2]:204)<sup>39</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Baqarah: 8 menerangkan tentang adanya orang-orang

<sup>38</sup> al-Zuhail Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir Al Munir* (Gema Insani, 2016), 54.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 32

munafik yakni mereka yang mengakui keimanan melalui lisan mereka tetapi sesungguhnya di dalam hati mereka penuh dengan kekafiran dan kesesatan. Dapat dikatakan hal ini merupakan sebuah krisis karena tidak adanya keselarasan antara keyakinan di dalam hati dan pengakuan secara lisan. Pada konteks ini dalam keadaan normal seseorang harus berani mengakui keyakinannya jika memang benar ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka pentingnya pengakuan yang tulus dalam keimanan kepada sesama muslim agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Hal yang ingin ditekankan dalam hal ini adalah setiap muslim yang telah meyakini kebenaran islam dalam hatinya diwajibkan untuk mengikrarkan keyakinan tersebut secara lisan. Kewajiban ini merupakan bagian tak terpisahkan dari bangunan iman yang menjadi identitas keislaman seseorang di tengah masyarakat. Hal ini didasari oleh QS. Ali 'Imran: 18

شَهَدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلِكُ وَأُولُو الْعِلْمُ قَاتِلًا بِالْقِسْطِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۖ ۱۸

Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali 'Imran [3]:18)<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 52

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban menyatakan kebenaran dengan lisan sebagaimana Allah, malaikat dan para ulama yang berilmu menyatakannya.<sup>41</sup>

Terkait dengan kewajiban menyatakan keimanan dengan lisan ini Imam al-Asy'ari mendefinisikan iman sebagai “*Tashdiq bi al-Qalbi, wa Iqrār bi al-Lisān wa ‘Amal bi al-Arkān*” yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>42</sup> Definisi ini menegaskan bahwa ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan dan menunjukkan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat merupakan syarat utama sebagai tanda identitas keimanan seseorang serta menjadi syarat sahnya keislaman seseorang di hadapan hukum.

Terdapat pengecualian seseorang boleh menyembunyikan identitas keimanannya yakni ketika seseorang dalam keadaan darurat atau dalam keadaan terancam. Misalnya mereka menyatakan murtad dengan lidah namun hatinya masih penuh dengan keimanan maka tidak ada dosa dan hukuman kepadanya selama ia tetap beriman. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ ۝ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقْبَلَهُ مُطْمِئِنٌ بِالإِيمَانِ وَلَكِنْ  
مَنْ شَرَحَ بِالْكُفُرِ صَدْرًا فَعَيْنَاهُمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۰۶

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 2:37.

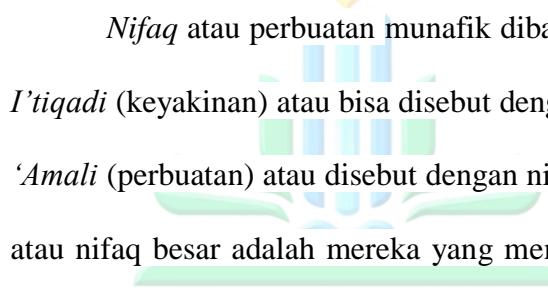
<sup>42</sup> Imam Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Dar Ibn Zaidun, t.t.).

Artinya: Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menimpanya dan bagi mereka ada azab yang besar. (An-Nahl [16]:106)<sup>43</sup>

Selain itu terdapat juga hadis Rasulullah yang menyebutkan tentang hal ini

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْحُطَّاً وَ النَّسِيَانُ وَمَا أَسْتَكْرُهُوا عَلَيْهِ (رواه الطبراني عن ثوبان)

Artinya: *Tidak dicatat amal umatku (karena) kekeliruan, lupa dan mereka terpaksu.* (Riwayat at-Tabrani dari Šauban)<sup>44</sup>

  
*Nifaq* atau perbuatan munafik dibagi menjadi 2 yakni *Nifaq I'tiqadi* (keyakinan) atau bisa disebut dengan nifaq besar dan *Nifaq 'Amali* (perbuatan) atau disebut dengan nifaq kecil.<sup>45</sup> *Nifaq I'tiqadi* atau nifaq besar adalah mereka yang menampakkan islam dengan lisan tetapi mengingkarinya di dalam hati dan jiwa. Sedangkan *Nifaq 'Amali* atau nifaq kecil adalah nifaq yang banyak dialami oleh orang-orang beriman yang imannya lemah, kurang ikhlas atau kurangnya ilmu agama sehingga membawa mereka kepada perbuatan-perbuatan munafik seperti suka berdusta, berkhianat, dan tidak menepati janji. Seperti pada hadis Rasulullah:

آيُّهُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْمِنَ خَانَ

Artinya: *Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga. jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.* (HR. Bukhari)

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 279

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 279

<sup>45</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al Qur'an Al Hakim* (Halim Jaya, 2012), 176–77.

## b. Krisis Identitas Sosial dan Moral

Dalam kehidupan bersosial individu seringkali dihadapkan dalam dilema antara mempertahankan keimanan atau mengikuti arus kehidupan sosial yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Dua pilihan ini terasa memberatkan karena jika memilih untuk mempertahankan keimanan maka terancam untuk dikucilkan dan dijauhi oleh orang-orang disekitar. Namun jika memilih untuk mengikuti arus dan meninggalkan nilai-nilai keislaman maka sama saja mempertaruhkan keimanan yang suci untuk mendapat pengakuan sosial yang semu.

Dalam konteks ini seseorang yang mengalami krisis identitas sosial adalah ketika ia kehilangan kejelasan tentang posisi, peran dan nilai dirinya dalam berbagai kelompok sosial yang diikutinya, sehingga menimbulkan kebingungan, konflik internal dan disorientasi dalam berprilaku di masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa identitas sosial pada dasarnya adalah kerangka kategorisasi yang sengaja dibuat untuk menegaskan perbedaan dan kontras antar kelompok.<sup>46</sup>

Pada ranah yang lebih kecil identitas sosial dibangun oleh individu melalui pengalamannya menjadi bagian dari berbagai kelompok dalam masyarakat misalnya keluarga, seseorang yang

---

<sup>46</sup> Rusydi Syahra, *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi* t.t., 7.

dididik oleh keluarganya menjadi orang yang disiplin, kerja keras dan taat agama maka ajaran tersebut akan melebur menjadi karakter diri dan secara tidak langsung menjadi identitas pembeda dirinya dihadapan lingkungan sosial yang lebih besar yakni dalam masyarakat. Seseorang yang mengalami krisis identitas sosial adalah ketika ia kehilangan peran dan nilai dirinya ketika ia berhadapan dengan kelompok sosial yang diikutinya.

Ciri-ciri orang yang mengalami krisis identitas sosial adalah diantaranya; 1) kebingungan peran dan tanggung jawab 2) perilaku inkonsisten dan tidak autentik 3) perasaan terisolasi dan tidak diterima 4) pencarian identitas berlebihan 5) rendahnya kepercayaan diri.

Selain itu ciri lain yang terdapat ketika seseorang mengalami krisis identitas sosial adalah adanya pencarian identitas berlebihan ditandai dengan perilaku yakni berganti-ganti gaya penampilan ekstrem, berganti kelompok pergaulan secara drastis, mencoba berbagai ideologi atau aliran tanpa komitmen.

Pada ranah yang lebih besar identitas sosial pada individu lahir ketika ia menjadi bagian dari kelompok sosial yang mengidentifikasi dirinya berdasarkan faktor-faktor seperti ras, entitas, kelas, asal negara dan seterusnya.<sup>47</sup> Bahkan berdasarkan

---

<sup>47</sup> Syahra, *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, 8.

agama juga bisa menjadi faktor menurut penulis. Dalam hal ini krisis identitas sosial bukan lagi dialami oleh satu individu melainkan dapat dialami oleh banyak orang dalam sebuah kelompok sosial.

Prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah identitas muslim harus dibangun atas dasar keimanan. Bukan hanya karena tuntutan sosial individu mudah untuk mengubah-ubah identitasnya demi bisa diterima dalam berbagai lingkungan sosial, Artinya seorang muslim harus bisa memilah antara *haq* dan *batil* lalu menerima apa yang sudah diyakini benar dan harus bisa menolak sesuatu yang sudah diyakini salah.

Maka dari itu al-Qur'an mengajarkan untuk tetap teguh pendirian dan *istiqomah* dalam menjalankan perintah agama dan tidak melampaui batas seperti dalam QS. Hud: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعْكَ وَلَا تَطْعَمُ إِنَّهُ إِنَّمَا تَعْمَلُونَ بِصِرْرٍ ١١٢

Artinya: Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hud [11]:112)<sup>48</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhayli ayat ini menunjukkan perintah *istiqomah* dengan terus dan tetap dalam sikap itu dan juga menunjukkan larangan sikap kebalikannya yaitu *at-tugyan* yaitu perbuatan melampaui batas-batas Allah Swt dan agar tidak

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 234

bersandar kepada orang-orang yang zalim ataupun ridha terhadap kezaliman mereka.<sup>49</sup> Kata *fastaqim* menurut al-Zuhayli adalah tetap pada jalan yang benar dalam bekerja sebagaimana perintah Tuhan kamu dan permohonan kepada-Nya, dan istiqamah mencakup istiqamah dalam aqidah dan amal perbuatan, seperti menyampaikan wahyu dan menerangkan syari'at sesuai dengan yang diturunkan, menjalankan semua kewajiban ibadah dengan tanpa dikurang-kurangi atau berlebih-lebihan.<sup>50</sup> Penafsiran al-Zuhayli mengindikasikan nilai moderasi dalam dua aspek makna yakni penegasan dalam nilai '*ubudiyah* dan amal perbuatan. Pada nilai '*ubudiyah* ditegaskan bahwa dalam beribadah umat islam hendaknya menjalankan semua kewajiban ibadah tanpa dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan. Dalam amal perbuatan misalnya bekerja harus tetap pada jalan yang benar karena bekerja adalah termasuk ibadah sehingga dalam bekerja harus tetap mematuhi aturan dan mengutamakan kebaikan.

Quraish Shihab juga menafsirkan kata *istaqim* mengandung perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan diantara dua titik ekstrim, yakni tidak melebihkan dan tidak mengurangi. Pendapatnya ini didasarkan pada pendapat para pakar seperti al-Biqa'i, al-Alusi dan Sayyid Qutb dan terdapat

<sup>49</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munir*, Jilid 6 (Gema Insani, 2016), 414,.

<sup>50</sup> al-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Munir*, 417.

penolakan makna moderasi pada kata *istaqim* oleh Thabathaba'i.

Lebih lanjut makna *jangan kamu melampaui batas* pada ayat tersebut adalah larangan melakukan segala macam keburukan dan melampaui batas yang ditetapkan Allah dan yang digariskan oleh fitrah kesucian kamu antara lain dengan mempersekuatkan dan mendurhakai Allah, melakukan perusakan di bumi atau membebani diri melebihi kemampuan.<sup>51</sup>

Meskipun penafsiran di atas menyebutkan untuk bersikap moderat dan tidak melampaui batas dalam urusan agama namun menurut penulis bisa dikaitkan dengan konteks krisis identitas sosial karena hal ini berkaitan dengan tujuan untuk menemukan maslahat dari ayat al-Qur'an dalam koridor *maqāṣid al-Qurān* yang mengajarkan bahwa dalam melakukan segala hal haruslah bersikap moderat (tengah-tengah) dan tidak boleh melebihi batas yang telah ditetapkan. Dalam hal ini sebagai seorang muslim adalah tidak berlebihan dalam pencarian identitas seperti pada penjelasan ciri-ciri orang yang mengalami krisis identitas sosial.

Ibnu 'Asyur juga memberikan pendapat bahwa *at-tugyan* adalah akar kerusakan (*mafāsid*) sehingga larangan untuk tidak melebihi batas menurutnya adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan (*dar al-mafāsid wa jalb al-masālih*). Dengan demikian larangannya mencakup sumber kerusakan dari diri sendiri

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 6:359–61.

dan kekhawatiran kerusakan yang bersumber dari orang lain yang tercantum dalam ayat selanjutnya.<sup>52</sup>

وَلَا تَرْكُنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ ...

Artinya: Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu... (Hud [11]:113)<sup>53</sup>

Moral juga menjadi suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan bersosial. moral menjadi kompas yang dapat menunjukkan seseorang kepada perbuatan yang salah atau benar. Jika seorang individu kehilangan panduan moral dalam melaksanakan segala aktivitas sosialnya maka ia sedang mengalami krisis moral. Moral dalam hal ini juga bisa disebut etika dan moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang yang diperlukan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang.

Masalah moral merupakan masalah yang menjadi perhatian

semua orang karena kerusakan moral seseorang mempengaruhi akan ketentraman orang lain. Stabilitas dalam masyarakat juga ditentukan oleh aspek keseimbangan penerapan moralitas individu, selain dari aspek-aspek yang lain. Melihat berbagai problem dalam masyarakat yang berkaitan dengan tindakan amoral maka patut untuk menjadi

<sup>52</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsir At-Tahrīr wat Tanwīr*, Jilid 12 (Dar at-Tunisiyah lil Nasyr, 1984), 177.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 234

perhatian bersama bahwa hal ini disebabkan oleh krisis moral yang tidak tertanggulangi dengan baik. Maka dari itu sebagai muslim tentu perlu kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya.<sup>54</sup>

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang pentingnya moral di dalam kehidupan akan tetapi Al-Qur'an langsung menyebutkan sosok yang patut dicontoh dari segi moral. Sebut saja misalnya Nabi Muhammad yang dipuji oleh Al-Qur'an karena memiliki moral yang luhur. Hal ini membuktikan bahwa persoalan moral adalah hal yang urgen dalam pandangan Al-Qur'an.<sup>55</sup> Salah satu ayat yang menerangkan tentang krisis moral adalah sebagai berikut.

أَفَرَأَيْتَ مِنِ اتَّخَذَ أَهْلَهُ هَوَيْهُ وَأَضَلَّ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَّحَتَّمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ

وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membikarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (Al-Jasiyah [45]:23)<sup>56</sup>

Krisis identitas sosial dalam konteks ini adalah ketika seorang muslim lebih loyal kepada kelompok yang menentang Allah dan Rasul dibanding kepada komunitas beriman maka terjadi krisis

<sup>54</sup> Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 228.

<sup>55</sup> Akhyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al Quran* (Perdana Publishing, 2015), 47.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 501

identitas yakni ia kehilangan kejelasan tentang siapa kelompok rujukan sosialnya. Identitas seorang muslim bukan sekedar berdasarkan etnis, bangsa atau status sosial melainkan dibangun di atas kesatuan akidah. Dalam kerangka ini, loyalitas kepada komunitas beriman adalah bentuk perlindungan terhadap identitas sosial. Terkait hal ini Al-Qur'an telah melarang muslim untuk bersikap loyal terhadap non-muslim sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS.An-nisa: 144;


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكُفَّارِ إِلَيَّاَهُ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ هُمْ أَثْرَيُّونَ  
 أَنْ يَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ١٤٤

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu? (An-Nisa' [4]:144)<sup>57</sup>

Al-Qur'an tidak melarang interaksi sosial dengan non-muslim (seperti muamalah, perdagangan, atau hidup berdampingan) tetapi melarang loyalitas total (wilayah) yang bisa menggeser komitmen iman. Maka dapat disimpulkan dari poin pembahasan ini bahwa identitas yang ideal dalam sosial dan moral atau *maqāṣid* yang dituju adalah seseorang harus memiliki prinsip dan pedoman serta dapat mengetahui batasan dalam berinteraksi sosial kemudian dapat mempraktikannya dengan baik. Al-Qur'an telah menjelaskan

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 101

berbagai ajaran tentang perilaku sosial dan telah diterangkan melalui berbagai tafsir untuk dipelajari dan diamalkan. Dengan demikian kehidupan sosial tidak mempengaruhi seseorang dalam urusan ibadah dan juga sebaliknya ibadah seseorang justru akan mendukung perilaku sosial yang baik jika dilakukan dalam taraf yang seimbang sehingga melahirkan moral yang berlaku bagi masyarakat.

### c. Krisis Identitas Diri

Krisis identitas diri adalah keadaan psikologis dan eksistensial ketika seseorang mengalami kebingungan, ketidakpastian, atau konflik internal dalam memahami siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, peran sosial, dan tujuan hidupnya. Kondisi ini ditandai dengan hilangnya kejelasan arah hidup, lemahnya konsistensi perilaku terhadap keyakinan, serta munculnya perasaan terasing dari diri sendiri maupun lingkungannya.

Adapun faktor penyebab terjadinya krisis identitas diri dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penyebab yang timbul dari dalam diri sedangkan faktor eksternal adalah penyebab yang muncul dari luar diri. Fenomena ini dapat terjadi akibat faktor internal diantaranya, kepribadian, kondisi mental, status sosial, dan peran sosial yang diemban individu. Orang yang tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai dan tujuan hidup mereka cenderung

mengikuti tren perilaku yang populer atau meniru orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap diri mereka sendiri. Kurangnya kepercayaan diri atau dukungan emosional dari anggota keluarga dapat memperburuk krisis identitas ini dan menyebabkan kesulitan tambahan dalam proses penemuan diri.<sup>58</sup>

Adapun faktor eksternal juga yang memberikan pengaruh yang besar yang menyebabkan terjadinya krisis identitas diri seperti keluarga, lingkungan sosial serta kesenjangan sosial dan sosial budaya yang menyebabkan seseorang sulit untuk menemukan identitas yang sejati.

Dalam perspektif Al-Qur'an krisis identitas diri terjadi ketika seseorang melupakan Allah sehingga kehilangan kesadaran akan hakikat dirinya. Hal ini tercermin dalam firman Allah;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAYLI JEMBER  
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسُهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَسِيْقُونَ ١٩

Artinya: Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (Al-Hasyr [59]:19)<sup>59</sup>

Krisis identitas diri diartikan sebagai ketika seorang hamba lupa kepada tuhannya sehingga berlaku sebaliknya. Seperti dalam penafsiran al-Zuhayli bahwa kata *nasullāh* adalah melupakan hak-hak Allah sehingga mereka menjadi tidak taat sehingga Allah

<sup>58</sup> Reinandini dan Rosyada, *KRISIS IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI*, 4.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 548

membuat mereka lupa mempersesembahkan kebaikan bagi diri mereka sendiri sehingga mereka adalah fasik yang lengkap dan sempurna kefasikannya.<sup>60</sup>

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa makna “*Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*” adalah adanya hubungan sebab-akibat yang menunjukkan bahwa Allah membuat mereka lupa diri adalah sebab bagi mereka melupakan agama Allah karena mereka berpaling dari petunjuk karena usaha dan keinginan mereka sendiri.<sup>61</sup> Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Allah tidak akan membuat manusia lupa diri jika mereka tidak berusaha untuk melupakan Allah. Maka pilihan untuk melupakan Allah atau tidak bergantung sepenuhnya kepada manusia itu sendiri.

- d. Krisis Identitas Gender/ Seksual
- Manusia diciptakan oleh tuhan sesuai kodratnya dengan dua jenis kelamin yakni perempuan dan laki laki. Tetapi kenyataannya masih banyak individu yang masih kebingungan untuk menentukan jenis kelamin dan gendernya. Kebingungan yang dialami oleh individu ini terfokus pada ketidaksesuaian antara jenis kelamin dan kepribadiannya. Terjadi ketidaksesuaian antara jenis kelamin yang sempurna pada individu namun kepribadian dan perilakunya tidak

<sup>60</sup> al-Zuhail Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir Al Munir* (Gema Insani, 2016), 477.

<sup>61</sup> Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*, jilid 28 (Dar at-Tunisiyah lil Nasyr, 1984), 113.

mencerminkan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Misalnya, individu dengan jenis kepribadian perempuan tetapi dalam tingkah lakunya menyerupai seperti laki-laki seperti memiliki karakter maskulin, tegar dan agresif. Begitu juga sebaliknya. Fenomena ini dikenal dengan istilah transgender.<sup>62</sup>

Tidak hanya transgender, persoalan mengenai urusan identitas gender dan seksual pada saat ini telah berkembang menjadi persoalan hubungan sesama jenis yang praktiknya menimbulkan kontroversi karena melanggar norma-norma yang ada seperti sosial, moral dan agama. Istilah yang dikenal mengenai fenomena ini adalah LGBT. Sebagai sebuah konsep yang merangkum identitas dan pengalaman individu, LGBT telah menimbulkan keragaman yang kompleks dan kadang membingungkan yang melibatkan sejumlah elemen sangat pribadi seperti orientasi seksual dan identitas gender.<sup>63</sup>

Faktor penyebab LGBT sangat kompleks namun penyebab paling berpengaruh adalah faktor biologis dan faktor sosial, akan tetapi pengaruh paling banyak adalah dikarenakan faktor sosial. Diantara penyebabnya adalah ketidakharmonisan keluarga, pengaruh dari lingkungan dan pergaulan, kurangnya pendidikan

---

<sup>62</sup> Ishlakhatus Saidah dkk., “Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender,” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 10, <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.83>.

<sup>63</sup> Nadhratun Najla dan Khairunnisa, “LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TINJAUAN LITERATUR,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 220, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.733>.

agama serta lemahnya iman dan moral.<sup>64</sup> Dalam konteks ini krisis identitas gender dalam Al-Qur'an terjadi ketika seseorang tidak lagi memahami atau menerima fitrah penciptaannya sehingga mengalami konflik antara kondisi biologis dan konstruksi identitas yang dibentuk oleh lingkungan atau pengaruh lainnya.

Fenomena ini bukan yang pertama kali terjadi, di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa perbuatan ini pertama dilakukan oleh kaum Nabi Lut, khususnya pada perbuatan homoseksual atau hubungan sesama jenis. Seperti yang tertera dalam surah Al-A'raf: 80-81


 وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۝ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَلَمِينَ  
 ۝ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ۝ ۸۱

Artinya: (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Inginlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Al-A'raf [7]:80-81)<sup>65</sup>

Mengenai ayat ini, Wahbah al-Zuhayli menerangkan bahwa mereka mendatangi laki-laki, dan berpaling dari perempuan dan apa yang diciptakan oleh Tuhan dari diri perempuan. Hal tersebut merupakan penyimpangan dan perbuatan berlebih-lebihan serta

<sup>64</sup> Dewi Wahyuni, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi Lgbt,” *Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* XIV, no. 25 (2018): 24.

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 160

kebodohan mereka, karena perbuatan tersebut merupakan sebuah kezaliman. Ayat senada juga berbunyi pada Surah An-Naml: 55.<sup>66</sup>

أَنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ إِنَّمَا قَوْمٌ يَّتَّهِلُونَ ۝

Artinya: Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh.” (An-Naml [27]:55)<sup>67</sup>

Pendapat Muhammad Syahrur yang dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam tulisannya jika mencermati fitur linguistiknya terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara *garīzah* dengan *syahwah* yang memiliki akar istilah yang berbeda dan diistilahkan dalam bahasa *nature* dan *nurture*. Bawa perilaku homoseksual sesungguhnya lebih condong kepada proses belajar dari lingkungan (*nurture*) dan bukan perilaku alami yang merupakan insting bawaan sejak lahir seperti makan dan minum (*nature*).<sup>68</sup>

Penyebutan kata *al-fahsyā* pada perbuatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth juga menunjukkan bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang keji. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Islam masih mentoleransi perbuatan yang dilarang oleh agama jika dalam kondisi tertentu. Seperti dalam kasus pembunuhan dimana jika pembunuhan dilakukan dalam situasi untuk

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhail Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir Al Munir*, jilid 1 (Gema Insani, 2016), 516.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 381

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, “Homoseksual Dalam Perspektif Al-Quran,” *SUHUF* 9, no. 1 (2016): 53, 2.

membela dan melindungi diri maka diperbolehkan. Begitu juga dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan jika dalam kasus zina karena masih dalam koridor hubungan heteroseksual dimana pelaku zina dihukum dengan ketentuan dan batas yang telah ditentukan. Namun dalam kasus homoseksual yang saat ini telah bertransformasi menjadi LGBT tidak ada toleransi yang bisa diterima karena secara logika tidak kondisi yang mengharuskan seseorang melakukan hubungan seksual sesama jenis. Maka dari itu kalangan ulama memberikan pendapat yang tegas mengenai hukum bagi pelaku homoseksual ini.<sup>69</sup>

## B. Kontekstualisasi Tafsir *Maqasid* Terhadap Fenomena Krisis Identitas

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengontekstualisasikan nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya dengan memperhatikan potensi mudarat yang dapat terjadi dalam fenomena krisis identitas ini. Prinsip *maqāṣid* mendorong untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak keburukan (*jalb al-masālih wa daf' al-mafāsid*) dan mengembangkan dimensi *maqāṣid* yang bersifat protektif (*min haith al-'adam*) dan produktif (*min haith al-wujūd*). Sesuai dengan prinsip tersebut maka penjelasan dalam bagian ini disusun dalam rangka untuk menolak keburukan (*daf' al-mafāsid*) sehingga selanjutnya pembahasan akan berfokus pada *mudharat* yang dapat ditimbulkan dari

---

<sup>69</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 5:161.

krisis identitas ini dengan tujuan untuk mengembangkan penafsiran atas ayat Al-Quran yang bersifat protektif (*min haith al - 'adam*).

Kaidah yang dianut dalam hal ini adalah menghindari kerusakan lebih didahului atas menarik kemaslahatan (*dar'u al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih*) karena jika suatu tindakan mengandung manfaat dan *mudharat* (kerusakan) maka, tindakan yang harus diambil adalah menghindari *mudharat* jika kerusakan tersebut lebih besar daripada manfaatnya.

Tindakan yang penulis ambil dalam hal ini adalah mengembangkan *maqāṣid* atas ayat-ayat tentang krisis identitas dengan mengutamakan mengidentifikasi *mudharat* yang dapat ditimbulkan dari krisis tersebut.

### 1. *Maqāṣid* Surah al-Baqarah: 8 (Krisis Keimanan)

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang krisis keimanan sebelumnya bahwa kemaslahatan yang ingin dicapai dalam konteks ini adalah bertambahnya keimanan itu sendiri dan mudarat yang ingin dihindari adalah bentuk kemunafikan dalam keimanan tersebut. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam usaha untuk terciptanya kemaslahatan keimanan (*jalb al-masālih*) adalah mengetahui penyebab terhalangnya kemaslahatan (*daf' al-mafāsid*) yakni adanya *nifaaq* atau kemunafikan yang mengancam keutuhan iman.

Kemunafikan yang menjadi ancaman bagi keutuhan iman adalah ketika kemunafikan tersebut sudah menjangkit banyak orang dalam suatu komunitas muslim. Jika kemunafikan hanya menjangkit satu orang maka

masih dapat dihindari oleh orang lain yang masih memiliki keimanan yang kuat namun jika sudah menjangkit lebih dari satu orang dalam suatu komunitas maka dapat mengancam keutuhan komunitas yang lebih besar dalam artian agama islam secara keseluruhan dalam sebuah negara.

*Maqāsid* yang dituju dari ayat ini adalah untuk mengidentifikasi mudarat yang terdapat dalam krisis keimanan. Adapun mudaratnya diantara lain;

a. Dampak pada kepercayaan diri

Seseorang yang mengalami krisis keimanan akan kehilangan pondasi dalam memandang diri sendiri. Ketidakjelasan ini melahirkan keraguan yang berujung pada menurunnya rasa percaya diri. Selain itu penurunan rasa percaya diri dapat menjadi penyebab tergerusnya keimanan secara bertahap sehingga seseorang menjadi rentan terhadap pengaruh pemikiran dan gaya hidup yang bertentangan dengan islam.

Pada titik ini dalam diri orang yang mengalami krisis keimanan akan mudah melahirkan perilaku *nifaq*, baik *nifaq I'tiqadi* atau *nifaq 'amali*.

b. Terhalangnya syiar dan pengakuan identitas

Mudarat ini berkaitan dengan kewajiban seseorang untuk mengungkapkan identitas keimanannya dengan lisan melalui syahadat. Pengikraran dengan lisan merupakan deklarasi publik yang menjadikan seseorang dikenali sebagai muslim dan mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat muslim. Jika seseorang tidak mau mengungkapkan identitasnya kepada orang lain maka hal ini dapat menyebabkan orang

lain tidak dapat mengenalinya sebagai seorang muslim sehingga hak-haknya sebagai muslim tidak bisa terpenuhi.

Urgensi secara hierarki nilai *maqāṣid* dalam konteks menolak kemunafikan pada umat islam adalah *ḥājiyyāt* (kebutuhan sekunder) artinya kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi namun tidak sampai menyebabkan kerusakan atau kematian apabila belum terpenuhi. Kemunafikan ini tidak sampai mengancam nyawa seseorang tetapi hanya mengancam keberlangsungan hidup beragama dimana keutuhan iman umat islam menjadi terancam karena adanya kemunafikan yang telah berubah menjadi sebuah komunitas yang mengganggu dan mengancam keutuhan iman umat (*hifz al-din*).

Selain berkaitan dengan *hifz al-din* krisis keimanan dalam QS. Al-Baqarah: 8 juga berdampak pada *hifz al-‘aql* (menjaga akal) karena sikap munafik yang digambarkan dalam ayat tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ucapan dan keyakinan yang mencerminkan cara bepikir yang tidak jujur dan tidak sehat. Dengan demikian, *nifaq* bukan hanya masalah keimanan tetapi juga menunjukkan kerusakan fungsi akal.

## 2. *Maqāṣid* Surah Hud: 112 (Krisis Identitas Sosial)

Pembahasan *maqāṣid* pada poin sebelumnya merupakan usaha untuk mengimplementasikan spirit al-Qur'an untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) yakni dengan mengungkapkan dampak-dampak dari krisis identitas keimanan agar dapat dihindari.

Selanjutnya pada pembahasan ini bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*) sehingga dalam menjalani kehidupan manusia dapat tetap dalam tuntunan al-Qur'an dan terhindar dari kerusakan atau *mafasid* yang dapat merusak hubungan sosial antar sesama.

Menjaga hubungan sosial juga merupakan pengejawantahan dari nilai *maqāṣid al-Qur'an iṣlāh al-mujtama'* (kemaslahatan sosial-lokal) maka penting untuk mengungkap dampak dari krisis identitas sosial ini dikarenakan upaya mencapai maslahat bukan hanya pada melaksanakan perintah-perintah Allah saja melainkan juga menjauhi segala larangannya. Artinya krisis yang terkandung dalam *maqāṣid al-Qur'an* bukan hanya menjadi wawasan semata melainkan juga bersifat sebagai larangan yang perlu dijauhi oleh manusia agar dapat mengenali penyebab krisis tersebut dan terhindar dari dampak yang dapat ditimbulkan darinya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari krisis identitas sosial meliputi dampak bagi individu, keluarga dan juga masyarakat secara luas.<sup>70</sup> Adapun dampaknya bagi individu diantaranya:

a. Gangguan kesehatan mental

Krisis identitas sosial dapat memicu berbagai masalah psikologis yang serius. Individu yang mengalami kebingungan identitas seringkali menunjukkan gejala kecemasan berlebihan, depresi, dan stres kronis.

---

<sup>70</sup> Ghaitsaa Zahraa Kathrina Sanjaya dkk., "Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 3, no. 01 (2025): 8, <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/980>.

Hal ini disebabkan oleh tuntutan sosial dengan standar yang tidak bisa dipenuhi oleh individu sehingga mereka merasa tidak percaya diri dan menyebabkan mereka mengalami masalah psikologi dan tekanan emosional.

b. Penurunan produktivitas dan prestasi

Individu yang mengalami krisis identitas cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan dalam karir dan pendidikan. Dalam hal ini ketika belajar dan bekerja individu mudah berganti-ganti fokus dan profesi dikarenakan tidak menemukan kepuasan batin. Ketidakkonsistenan inilah yang disinggung dalam Surah Hud: 112 dengan memerintahkan manusia untuk selalu istiqomah atau konsisten baik dalam aqidah ataupun amal perbuatan yang dalam hal ini konsisten ketika bekerja dan belajar juga termasuk di dalamnya.

Selain dampak bagi individu, krisis identitas sosial juga menimbulkan dampak bagi masyarakat diantaranya;

a. Inkonsistensi identitas

Individu yang tidak memiliki identitas sosial yang jelas cenderung mengubah-ubah identitasnya ketika berinteraksi sosial agar diterima oleh orang lain. Dalam artian lain bahwa identitas ini merupakan bagaimana seseorang melihat dirinya di lingkungannya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Pada contoh kasus interaksi dalam

media sosial misalnya, seseorang yang introvert bisa saja menjadi orang yang extrovert karena ia bebas untuk berekspresi di dunia maya.<sup>71</sup>

b. Perilaku menyimpang dan adiksi benda terlarang

Perilaku menyimpang yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya perubahan perilaku yang menyimpang dari kebanyakan orang disekitarnya dan menyalahi norma-norma umum. Orang dengan perilaku yang “tidak biasa” seperti ini berbuat dengan kemauan sendiri demi memenuhi hasrat pribadi yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain. Perilaku menyimpang tersebut dapat berupa kenakalan remaja, tindakan kriminal seperti pencurian, pembunuhan, penipuan dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dipicu oleh berbagai hal salah satunya adalah banyaknya pengaruh serta tuntutan sosial dan ditambah lemahnya identitas diri dalam menjaga nilai-nilai sosial yang ada sehingga mereka terbawa untuk memenuhi tuntutan sosial tersebut.<sup>72</sup>

Selain itu banyaknya orang yang mengonsumsi miras dan pengguna obat-obatan terlarang juga menjadi dampak dari krisis identitas sosial dikarenakan salah satu penyebab dari perilaku tersebut adalah mereka mencari pelarian atas masalah hidup serta anggapan bahwa dengan mengonsumsi benda-benda tersebut bisa mengubah seseorang menjadi

---

<sup>71</sup> Novita Grace Sitorus, “Inkonsistensi Identitas: Tinjauan Mengenai Problematika Sosial Media yang Memengaruhi Gen Z dalam Era Digital,” *Gorga: Journal of Constructive Theology* 1, no. 1 (2024): 59, <https://doi.org/10.62926/jct.v1i1.52>.

<sup>72</sup> Yeni Yasyah Sinaga dan Ahmad Maulana Anshori, *Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat*, 7, no. 1 (2022): 4.

lebih percaya diri dan menghilangkan berbagai permasalahan kepribadian.<sup>73</sup>

Dapat diketahui bahwa dampak dari krisis tersebut membawa banyak pengaruh bagi diri sendiri serta masyarakat dan menunjukkan bahwa perintah untuk istiqamah dalam memegang nilai ajaran agama dalam bersosial pada Surah Hud: 112 merupakan perintah yang penting untuk dilaksanakan apalagi bagi kalangan remaja yang masih labil dan rentan terhadap pengaruh-pengaruh kehidupan sosial.

Urgensi secara hierarki nilai *maqāṣid* dalam konteks menjaga dari dampak krisis identitas sosial adalah *hājiyyāt* (kebutuhan sekunder). Setiap orang perlu untuk mewaspadai dampak ini dimulai dari memperhatikan diri sendiri dan keluarga dengan tujuan untuk menegakkan nilai *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl* yakni dalam konteks yang lebih luas adalah perlindungan bagi

diri sendiri dan keturunan mencakup perlindungan secara fisik dan moral.

Dikarenakan salah satu dampaknya yakni mengonsumsi miras dan narkotika merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara dan bisa mendapat dosa dan sanksi jika melanggarinya maka penting bagi setiap orang untuk memperhatikannya. Seperti dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا آنْفُسَكُمْ وَآهْلِيْكُمْ نَارًا...

<sup>73</sup> Muhammad Ridwan Lubis Dan Gomgom T.P. Siregar, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Pidana Narkotika," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 582, <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.348>.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (At-Tahrim [66]:6)<sup>74</sup>

### 3. *Maqaṣid Surah al-Hasyr: 19 (Krisis Identitas Diri)*

Secara psikologis lupa diri adalah gejala yang dirasakan oleh orang yang mengalami krisis identitas diri dimana penderita merasa kehilangan arah, lemahnya konsistensi perilaku terhadap keyakinan, serta munculnya perasaan terasing dari diri sendiri maupun lingkungannya. Biasanya krisis ini dialami oleh remaja yang masih mencari jati dirinya sehingga mereka cenderung untuk melakukan eksplorasi yang terkadang sampai melewati batas. Namun tidak pungkiri juga orang dewasa juga bisa mengalami krisis ini sehingga sebagai muslim penting untuk kembali memegang ajaran agama agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang mengarah kepada perbuatan maksiat yang merugikan.

Dampak yang dimaksud dalam hal ini adalah dampak yang dapat dirasakan oleh individu dan mempengaruhi terhadap pencarian konsep diri atau jati diri. Adapun dampak krisis identitas diantaranya:

#### a. Penurunan prestasi dan kesulitan memilih karir

Mahasiswa atau pelajar mengalami penurunan IPK, kesulitan berkonsentrasi belajar, sering bolos kuliah, dan merasa sangat stres dalam memilih jurusan atau profesi masa depan. Mereka mungkin sering berganti-ganti jurusan karena merasa "tidak cocok" tanpa alasan yang jelas.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 560

<sup>75</sup> Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa," *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 48.

b. Perilaku menyimpang dan kecenderungan kenakalan remaja

Dampak ini sama dengan dampak yang terdapat dalam krisis identitas sosial namun sejatinya hal ini bermula pada krisis identitas diri karena setiap perilaku yang ada pada kelompok itu berangkat dari diri sendiri. Ketika seseorang tergabung dalam sebuah kelompok sebaya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan-kenakalan yang merugikan maka dipastikan ia tidak memiliki prinsip diri yang jelas sehingga dalam kondisi ini ia mengalami yang namanya krisis.

c. Gangguan kesehatan mental dan kesulitan membangun hubungan yang sehat

Dampak dari krisis identitas diri perlu menjadi perhatian karena yang paling dikhawatirkan adalah individu terbawa untuk mencari pengalihan dari kegagalan dalam pembentukan identitas sehingga melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>76</sup> Dampak dari krisis identitas yang paling umum terjadi adalah resiko gangguan mental dan fisik, minimnya arah hidup, kesulitan dalam menjalani hubungan sosial.<sup>77</sup> Dampak paling parah adalah jika krisis identitas diri ini tidak dapat terselesaikan dengan baik membuat individu

---

<sup>76</sup> Reinandini dan Rosyada, *KRISIS IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI*, 5.

<sup>77</sup> Budi Artini, “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja,” *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2018): 45, <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>.

mengalami depresi sehingga membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri).<sup>78</sup>

Terkait makna yang terkandung dalam Surah al-Hasyr: 19 Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak sekedar melupakan larangan Allah, tetapi menegaskan bahwa telah ada orang-orang yang berlaku demikian dan ayat ini menekankan larangan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan seorang yang melupakan ini, akan merasa mampu berdiri sendiri dan ketika itu ia akan berlaku sewenang-wenang, dan lupa bahwa ia sebenarnya lemah, miskin, dan tidak berdaya.<sup>79</sup> Dalam konteks ini hubungan antara ayat al-Hasyr dengan krisis identitas diri adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah sehingga butuh Allah dalam hidupnya. Maka pentingnya untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap langkah agar selalu dalam koridor ajaran agama terutama bagi orang-orang yang masih mencari jati dirinya agar tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.

Urgensi secara hierarki nilai *maqāṣid* dalam konteks menjaga dari dampak terburuk yakni bunuh diri bersifat *darūriyyat* (primer) artinya keberlangsungan hidup manusia lebih diutamakan daripada kebutuhan yang lain. Sedangkan menjaga dari dampak yang lain bersifat *hājiyyat* (sekunder). Nilai yang ingin dicapai pada pembahasan ini adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa). Dapat dikatakan makna krisis identitas diri dalam ayat

<sup>78</sup> Agustinus Fasak dan Augustina Sulastri, *Mengapa semakin banyak remaja Indonesia bunuh diri? Sebuah telaah literatur*, 2022, 396.

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 14:131.

ini memiliki maksud sebagai peringatan bagi kaum muslim untuk tidak melupakan Allah dengan tidak meninggalkan ibadah dan ketaatan dalam hubungan vertikal dengan Allah agar manusia tetap berada dalam orbit pengabdian (*hifz ad-dīn*).

Hilangnya kesadaran diri menunjukkan bahwa akal tidak lagi berfungsi secara optimal dalam memahami tujuan hidup dan arah keberadaan manusia. Hal ini berkaitan dengan *hifz al-‘aql* (menjaga akal) bahwa lupa kepada Allah bukan sekedar masalah spiritual tetapi juga menunjukkan adanya kekeliruan dalam mengarahkan akal kepada kebenaran dan kemaslahatan sehingga identitas manusia menjadi rapuh dan mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal.

#### 4. *Maqaṣid* Surah Al-A'raf: 80-81 (Krisis Identitas Gender)

Terdapat perbedaan mendasar terkait dengan poin pembahasan ini yakni perbedaan antara transgender dan homoseksual atau biseksual. Perbedaannya adalah transgender adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kebingungan, ketidaknyamanan, atau tekanan emosional yang mendalam karena adanya ketidaksesuaian antara jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir dengan identitas gender yang dirasakannya secara internal. Seseorang yang identitas gendernya tidak selaras dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (transgender) sangat mungkin mengalami periode kebingungan, pencarian, dan tekanan emosional yang disebut sebagai krisis identitas gender.

Sedangkan homoseksual atau biasa disebut gay, lesbian adalah keadaan dimana seseorang memiliki ketertarikan dan kecenderungan seksual kepada sesama jenis dan berkaitan dengan orientasi seksual bukan identitas gender. Krisis identitas gender adalah proses internal yang dialami seseorang saat mereka mempertanyakan dan mencari pemahaman tentang identitas gender mereka sendiri dan ini banyak dialami oleh transgender. Sedangkan homoseksual berangkat dari pengalaman, maksudnya seorang yang homoseksual tentu memahami gender yang melekat pada dirinya yaitu laki-laki ataupun perempuan tetapi ketertarikan mereka adalah kepada sesama gender. Kondisi krisis identitas gender ini tidak dapat dihukumi karena merupakan kecenderungan atau perasaan namun yang dapat dilabeli hukum adalah praktik transgender atau mengubah alat kelamin. Sedangkan homoseksual jelas merupakan perbuatan yang dilarang karena menyalahi fitrah yang telah ditentukan.

Selanjutnya karena pada saat ini sebutan transgender dan homoseksual sudah menjadi satu yakni LGBT maka penulis anggap penting untuk membahas keduanya dari sisi mudarat atau dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari praktik keduanya melalui pendekatan *tafsir maqāshidī*. Adapun dampak dari LGBT diantaranya;

a. Dampak kesehatan

Dampak negatif dari perilaku LGBT adalah rusaknya saraf otak, melemahkan daya pikir menghilangkan semangat bekerja dan dapat tertular AIDS yang belum ditemukan obatnya dikarenakan pelaku

LGBT selama hidupnya bisa berhubungan seksual dengan ratusan orang. Selain itu pelaku LGBT sangat rentan terpapar narkoba dan obat-obatan terlarang disebabkan mereka mencari pelarian atas tekanan yang datang pada dirinya. Dampak yang paling menonjol adalah terkena penyakit menular seksual seperti HIV, sifilis, gonore, herpes. Selain fisik, gangguan mental juga dapat mengancam kesehatan terutama bagi transgender yakni disforia gender yang dapat membuat penderitanya mengalami stres, kecemasan, depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya.<sup>80</sup> Dampak ini tentu mengancam keberlangsungan hidup manusia dalam skala besar sehingga nilai yang ingin dituju adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa).

b. Dampak sosial

Konsekuensi yang dihadapi oleh kaum LGBT bukan hanya dari sisi kesehatan namun juga dari sisi sosial. Kaum LGBT berpotensi mendapat diskriminasi dan prasangka ekstrim pada setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan, karir, pendidikan, pernikahan sampai penegakan hukum.<sup>81</sup> Selain itu banyak kasus pelecehan seksual juga disebabkan oleh adanya komunitas ini. Pengucilan dan perlakuan tidak baik dalam masyarakat menambah dampak sosial terhadap keberadaan kaum LGBT. Tentunya hubungan sesama jenis tidak akan

<sup>80</sup> I. Gusti Ayu Agung Elis Indira dkk., “Pelayanan Kesehatan Terkait Infeksi Menular Seksual Pada Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender,” *Intisari Sains Medis* 13, no. 3 (2022): 737, <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1533>.

<sup>81</sup> Saidah dkk., “Konseling Krisis Psikososial Transisi,” 11.

menghasilkan keturunan dan menghambat pertumbuhan jumlah penduduk secara luas.<sup>82</sup>

Dampak tersebut tentu bertolak belakang dengan nilai *maqāsid* yakni *hifz al-nasl* (menjaga keturunan). Selain itu agama memerintahkan umatnya untuk menikah dengan lawan jenis sehingga dalam konteks ini juga mengancam keberlangsungan ajaran agama secara luas (*hifz al-din*)

### C. Solusi al-Qur'an Terhadap Krisis Identitas

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada manusia bukan sebagai kitab bacaan belaka melainkan sebagai *huda li al-nās* yakni petunjuk bagi manusia atas segala urusan dunia dan akhirat. Peran al-Qur'an sangat sentral bagi kehidupan manusia selayaknya kompas ketika melakukan perjalanan di alam bebas, hal ini juga berlaku dalam konteks krisis identitas. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah krisis identitas tetapi al-Qur'an menawarkan pondasi kokoh dan solusi komprehensif untuk menjawab pertanyaan fundamental manusia ketika mengalami krisis identitas.

Terdapat banyak pertanyaan yang muncul ketika seseorang mempertanyakan jati dirinya sebagai manusia seperti siapa aku? apa sebenarnya tujuan hidupku?. Pertanyaan seperti ini sering muncul pada saat seseorang mengalami krisis identitas dan hal ini merupakan gejala yang normal dalam proses pertumbuhan fisik dan mental manusia terutama pada

---

<sup>82</sup> Deden Ramadan dkk., "Pro Kontra LGBT di Republik Indonesia," *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral ScienceS* 1, no. 1 (2022): 6.

saat masa remaja. Pada saat mengalami krisis, seseorang terbawa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari dalam dirinya baik melalui keluarga, lingkungan atau pendidikan. Seorang yang sehat fisik dan akal fikiran tentu tidak akan melupakan agama sebagai pedomannya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Islam mengajarkan untuk selalu menjadikan al-Qur'an sebagai perantara berkomunikasi dengan Allah dan juga menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mencari jawaban atas segala pertanyaan eksistensial mengenai tujuan hidup manusia di dunia.

Untuk merespon hal tersebut al-Qur'an telah menjelaskan banyak sekali jawaban mengenai pertanyaan tentang jati diri manusia. Jawaban-jawaban tersebut tidak akan diperoleh jika manusia enggan untuk membaca dan menadaburi al-Qur'an karena selayaknya ujian di sekolah seorang murid tidak akan menguasai materi jika tidak pernah membaca dan mempelajari buku pelajaran yang telah disediakan, begitu juga dengan al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut pembahasan solusi al-Qur'an terhadap krisis identitas mencakup dua bagian yakni fondasi teologis dan solusi praktikal yang dapat diterapkan agar krisis yang dialami oleh seorang muslim dapat di atasi melalui pendekatan yang diajarkan al-Qur'an.

Fondasi teologis yang dijelaskan al-Qur'an mengenai asal-usul manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah seperti dalam Surah al-Mu'minun 12.

وَلَقَدْ حَلَقْنَا إِلَيْنَاهُ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ۱۲

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. (Al-Mu'minun [23]:12)<sup>83</sup>

Menurut sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah keturunan Adam termasuk manusia melalui air mani. Dari hasil penelitian ilmiah air mani pun berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi kemudian dimakan oleh manusia dan dicerna untuk memperoleh vitamin yang dibutuhkan oleh manusia ke seluruh anggota badannya. Jika manusia meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur di dalam tanah maka badannya akan hancur dan akan melebur kembali menjadi tanah lagi.

Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk mengakui keesaan Allah. Pada dasarnya manusia diciptakan sesuai dengan fitrah Allah untuk mengikuti agama islam dan bertauhid atas nama Allah sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَيْثِمَا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ<sup>84</sup>

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum[30]:30)<sup>84</sup>

Ketika manusia dalam keadaan krisis keimanan dan melupakan ketaatan kepada Allah maka sesungguhnya ia telah melenceng dari fitrah

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 342

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 407

Allah yang telah ditetapkan kepadanya. Perasaan "kosong" dan pencarian makna sebenarnya adalah suara fitrah yang mengarahkan manusia kembali kepada Sang Pencipta. Identitas sejati adalah menjadi hamba yang selaras dengan fitrah ini. Mengetahui tujuan manusia diciptakan oleh Allah merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Allah menjelaskan tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya bukan untuk mengingkari apalagi menyekutukan. Perintah untuk beribadah ini tidak hanya ditujukan kepada manusia melainkan kepada seluruh makhluk di bumi, seperti dalam firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat [51]:56)<sup>85</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya. Maka setiap makhluk baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya dan menerima apa yang ditakdirkan. Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa tujuan manusia di muka bumi adalah untuk menjadi khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." ... (Al-Baqarah [2]:30)<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 523

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 6

Menurut al-Zuhayli ayat ini menunjukkan pemuliaan manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dalam menjalankan perintah-perintahnya di antara sesama umat manusia. Quraish Shihab juga menafsirkan kata “khalifah” dengan *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya* dan berpendapat bahwa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah makhluk yang diserahi tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. kekhilfaan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang.<sup>87</sup> Dari uraian di atas pada ayat tentang tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah maksudnya adalah kata "ibadah" di sini bukan hanya ritual, tetapi seluruh aktivitas hidup yang dilakukan dengan niat karena Allah dan sesuai syariat-Nya. Ini memberikan makna pada setiap detik kehidupan, dari bekerja, belajar, hingga membantu orang lain. Identitas sebagai *hamba* membuat rendah hati karena manusia bergantung pada Allah sekaligus mulia karena mengabdi kepada Tuhan semesta alam.

Identitas sebagai *khalifah* memberikan manusia tanggung jawab dan otoritas untuk berinovasi, memimpin, menjaga keseimbangan alam, dan menebar kebaikan. Ini menjawab kebutuhan manusia untuk berkontribusi dan memiliki dampak.

---

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 1:142.

Selain itu dalam kehidupan modern identitas dan nilai diri sering dikaitkan dengan status sosial yang di sandang oleh seseorang seperti kekayaan, fisik, ketenaran dan karir. Untuk menjawab itu al-Qur'an merombak standar derajat manusia yang didasarkan pada kepemilikan duniawi dengan menegaskan bahwa orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَّا إِلَيْنَا تَعْرُفُونَا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَمِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat [49]:13)<sup>88</sup>

Fondasi teologis yang dijelaskan oleh al-Qur'an untuk pemahaman diri ini sangat berpengaruh untuk membentuk pola fikir seseorang yang ingin bisa melewati krisis identitas dengan baik. Jika dari awal fondasi dasar yang digunakan adalah al-Qur'an maka mudah bagi individu untuk bisa menentukan identitas diri dan terhindar dari mudarat yang dapat ditimbulkan dari masa pencarian identitas sehingga individu dapat mengambil peran-peran untuk mengisi kekosongan identitas. Pada masa sekarang banyak solusi untuk menangani krisis identitas baik melalui pendekatan psikologi dengan praktik konseling atau melalui pendekatan

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 517

yang lain. Namun al-Qur'an juga menawarkan solusi praktikal yang hendaknya dilakukan bagi setiap muslim diantaranya:

### 1. Dzikir

Dalam konteks krisis identitas, dzikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual verbal yang bersifat normatif. Lebih dari itu dzikir adalah sebagai mekanisme spiritual kontemplatif. Artinya dzikir dapat memenuhi kebutuhan emosional dan eksistensial manusia pada saat masa pencarian identitas. Spiritualitas yang dibangun atas dasar dzikir akan menguatkan ketahanan batin dan menghindarkan dari kekosongan nilai.<sup>89</sup> Dzikir berfungsi menjadi benteng terhadap intervensi eksternal diri yang dapat menggoyahkan iman. Allah telah menjelaskan dzikir sebagai penenang hati dalam al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْأُفُوْبُ ۚ ۲۸

KAJIAN AGAMA DAN SINDIR

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd [13]:28)<sup>90</sup>

### 2. *Tazkiyah al-nafs*

Secara etimologi *tazkiyah al-nafs* merupakan sebuah proses penyucian, pemurnian, dan pengembangan jiwa manusia dari segala noda syirik, maksiat, dan akhlak tercela serta menghiasinya dengan keimanan, ketaatan, dan akhlak mulia, sehingga jiwa tersebut mencapai

<sup>89</sup> Muhammad Zaki Hidayat Dan Bashori, "Penafsiran Al-Qur'an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital," *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 13–14, <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i1.659>.

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 252

kondisi kesucian, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah SWT.

Konsep *tazkiyah al-nafs* didasarkan pada keyakinan sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya suci. Namun, karena adanya pertentangan antara jiwa dan nafsu yang cenderung pada keinginan dunia, maka jiwa menjadi tidak suci bahkan tidak sehat.<sup>91</sup> Hal ini didasarkan pada ayat berikut;

فَدَ أَفْلَحَ مَنْ زَكَهَا ٩ وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَهَا ١٠

Artinya: sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Asy-Syams [91]:9-10)<sup>92</sup>

Quraish Shihab menyebut bahwa ayat ini mendorong seseorang untuk melakukan upaya penyucian jiwa dan peningkatan diri. Ia menyebut bahwa makna *aflaha* berasal dari kata *al-falh* (membelah) sehingga petani juga disebut *al-fallah* karena petani mencangkul untuk membela tanah dan menanam benih. Ia menyamakan seseorang yang melakukan upaya penyucian diri dengan proses bertani bahwa sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa dengan mengikuti tuntunan Allah dan rasul untuk meraih segala yang diharapkannya selayaknya petani yang mengharapkan buah dari benih.<sup>93</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dikaitkan melalui *tazkiyah al-nafs* manusia menemukan identitas

<sup>91</sup> Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 140, <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.

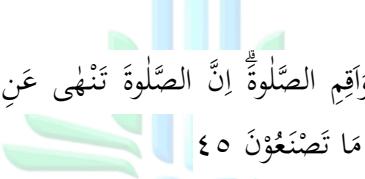
<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595

<sup>93</sup> Oraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), 15:300.

sejatinya yakni menjadi hamba Allah yang bersih, mulia dan bermanfaat.

### 3. Memperbaiki salat

Dalam pandangan islam kualitas salat, terutama kekhusukanya mencerminkan tingkat keimanan dan bagaimana seseorang menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi seseorang mengalami krisis identitas barangkali disebabkan oleh minusnya kualitas salat. Maka dari itu penting untuk memperbaiki kualitas salat karena salat yang baik membawa banyak sekali manfaat salah satunya yang disebutkan dalam al-Qur'an.


 اُتْلِ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَاقِمْ الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ ۝ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۝ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ ۴۵

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-'Ankabut [29]:45)<sup>94</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Amelia Pratiwi dan Zaky Mumtaz Ali tentang pengaruh salat terhadap akhlak remaja serta peranannya dalam mengurangi penyimpangan sosial menunjukkan bahwa dampak signifikan dari salat dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja. Penelitian tersebut juga merekomendasikan langkah-langkah memperbaiki salat mulai dari memperdalam makna

---

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 401

dan manfaat salat, membangun motivasi ukhrawi dari salat, berjamaah, reward dan membenahi *circle* pertemanan dengan visi yang sama.<sup>95</sup>

#### 4. Membaca dan menadaburi al-Qur'an

Salah satu solusi al-Qur'an yang paling utama untuk mengatasi krisis identitas adalah dengan membaca dan menadaburi al-Qur'an itu sendiri. Banyak ayat yang berbicara tentang pentingnya membaca al-Quran bahkan dalam ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah ayat tentang *iqra'* atau membaca. Membaca al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat terutama psikologis diantaranya membaca al-Qur'an dapat mengurangi tingkat depresi dan kecemasan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad al-Qādi bahwa al-Qur'an dapat mereduksi ketegangan-ketegangan syaraf dan memunculkan ketenangan bagi pembacanya.<sup>96</sup>

Hal ini tentu juga didukung dengan upaya untuk menadaburi atau merenungi tiap ayat yang dibaca dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan seperti menanamkan karakter yang mulia dan menjadikannya sebagai pedoman sehingga fungsi al-Qur'an sebagai *syifa* dan rahmat bagi orang beriman dapat terlaksana sebagaimana dalam QS. Al-Israa' ayat 82.

<sup>95</sup> Anggi Amelia Pertiwi dan Zaky Mumtaz Ali, "The Influence Of Prayer On The Morals Of Muslim Adolescents In The Perspective Of Surat Al-Ankabut Verse 45," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 75, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.154>.

<sup>96</sup> Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 53, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>.

Kecerdasan emosional juga menjadi penentu dalam masa krisis karena merupakan bagian dari pengalaman sosial yang melibatkan seseorang untuk menguasai emosi diri serta mencerna informasi bagi pikiran dan tindakan. Kebiasaan membaca al-Quran memengaruhi terhadap kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam pengendalian diri agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial.

##### 5. Puasa dan sedekah

Puasa merupakan ibadah yang istimewa karena menawarkan manfaat yang komprehensif mencakup kesejahteraan fisik, psikologis dan spiritual. Selain pada bulan Ramadan islam juga menganjurkan puasa sunnah pada saat-saat tertentu. Dalam kasus krisis identitas puasa berfungsi melatih pengendalian diri dari berbagai godaan. Puasa sebagai latihan untuk menguasai hawa nafsu yang sering menjadi sumber krisis identitas.

Manfaat puasa dari sisi psikologi dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri, mengurangi tingkat stres dan kecemasan juga memperbaiki suasana hati. Praktik puasa membantu meningkatkan kesadaran diri dan *mindfulness* dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesejahteraan mental.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Aisyah ShofwatuAuliyah dkk., “Studi Kualitatif Tentang Dampak Dimensi Psikologis Dan Spiritual Dalam Puasa,” *Khulasah: Islamic Studies Journal* 7, no. 1 (2025): 122, <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i1.272>.

Selain itu puasa menjadi ibadah yang terintegrasi artinya puasa seringkali dilakukan bersama ibadah lain untuk meningkatkan spiritualitas, salah satunya adalah sedekah. Peran sedekah di sini adalah sebagai sarana bagi individu untuk melatih kepekaan sosial. Tujuannya agar individu dapat mengambil peran dalam lingkungannya dan mengisi kekosongan supaya teralihkan dari kecenderungan untuk berbuat maksiat. Rasulullah pun memerintahkan umatnya untuk bersedekah dan menjelaskan banyak sekali bentuk-bentuk sedekah yang dapat dilakukan dalam sebuah hadis shahih

Juga dari Abu Dzar r.a bahwa ada beberapa orang di antara sahabat Rasulullah berkata kepada Nabi Saw.:

“Wahai Rasulullah! Orang-orang hartawan pergi dengan membawa pahala yang banyak. Mereka salat dan puasa sebagaimana kami (akan tetapi) mereka bersedekah dengan kelebihan hartanya”. Beliau Saw. Bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan bagimu untuk kamu buat sedekah? Sesungguhnya tiap-tiap bacaan takbir adalah sedekah, tiap-tiap bacaan tahlil adalah sedekah, memerintah kepada kebaikan adalah sedekah, melarang perbuatan mungkar adalah sedekah dan di dalam kemaluan seseorang di antara kamu adalah sedekah”. Mereka (segera) bertanya: “Wahai Rasulullah! Apakah jika seseorang di antara kami melampaikan syahwatnya akan mendapat pahala?” beliau menjawab: “Apakah jika kamu tahu jika meletakkan syahwatnya pada tempat yang haram, mendapat dosa? Maka begitu pula apabila meletakkannya pada tempat yang halal, dia akan mendapat pahala”. (HR. Muslim).<sup>98</sup>

Demikian al-Qur'an menjawab berbagai problematika umat dengan jelas termasuk krisis identitas yang menjadi objek penelitian ini. Sejatinya, al-Qur'an dapat menjawab segala permasalahan karena mengandung

---

<sup>98</sup> Imam Yahya bin Syarofuddin Annawawiy, *Hadist Arba'in Annawawiyah* (Darmais Putra, t.t.), 41.

petunjuk, solusi dan ketenangan bagi umat islam jika umat mau untuk kembali menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Meskipun tidak selalu memberikan jawaban teknis secara langsung, al-Qur'an memberikan solusi melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai hidup serta menjadi sumber kekuatan mental dan batin dalam menghadapi kesulitan sebagai bentuk ujian.

Orang-orang yang terjerumus ke dalam dampak negatif krisis identitas menunjukkan bahwa mereka tidak senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman. Nikmat al-Qur'an hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki keimanan dan berusaha berinteraksi secara aktif dengannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Sayyid Qutb dalam Tafsirnya *Fī Zhilal al-Qur'ān*. Ia mengatakan *al-Hayātu fī Zhilal al-Qur'ān Ni'mah lā Yarāha illa Man Zaqahā* yang berarti hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmah, tidak ada yang bisa melihatnya, kecuali mereka yang telah merasakannya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Nesa Novrizal, *Menemukan Jati Diri Muslim yang Hilang: Kenali Fitrahmu, Atasi Krisis Identitasmu* (UDN PRESS, 2025), 90.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Krisis identitas dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidi* menghasilkan dua poin rangkuman untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

*Pertama*, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung menyinggung tentang krisis identitas diantaranya; krisis identitas agama/ keimanan (Al-Baqarah [2]:8), krisis identitas sosial dan moral (Hud/11:112), krisis identitas diri (Al-Hasyr [59]:19) dan krisis identitas gender/ seksual (Al-A'raf [7]:80-81). Kontekstualisasi tafsir *maqāṣidi* terhadap fenomena krisis identitas menghasilkan temuan dampak-dampak negatif krisis identitas yang mengancam nilai *al-durūriyyah al-khams* meliputi *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-‘aql*, *hifz al-nasl*. Tujuan dari kontekstualisasi ini adalah upaya untuk menjelaskan dampak-dampak yang ada agar dapat dihindari oleh banyak orang dan juga mencoba mengembangkan penafsiran ayat al-Qur'an yang bersifat protektif (*min haith al -‘adam*). Adapun dampak yang dapat ditimbulkan dari krisis identitas meliputi dampak fisik (penyakit), sosial (penyimpangan perilaku) dan psikologis (gangguan emosional dan mental).

*Kedua*, solusi al-Qur'an untuk mengatasi krisis identitas menghadirkan fondasi teologis mengenai pertanyaan eksistensial yang muncul ketika seseorang mengalami krisis. Bahwa manusia merupakan

makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan fitrah untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah Swt. Manusia dijadikan khalifah di muka bumi sebagai tanggung jawab dan otoritas untuk berinovasi menjaga keseimbangan alam dengan mengambil peran yang baik. Al-Qur'an juga memberikan solusi praktikal yang dapat dilakukan yakni dengan dzikir kepada Allah Swt., *tazkiyah al-nafs*, memperbaiki salat, membaca dan menadaburi al-Qur'an serta berpuasa dan bersedekah.

## **B. Saran**

Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan nilai Qur'ani sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan sosial yang kerap memicu krisis identitas. Mudarat yang dapat ditimbulkan dari krisis identitas dapat menjadi peringatan bagi manusia agar senantiasa berpegang teguh dengan identitas agamanya. Dengan memperhatikan hal tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali keterkaitan antara dinamika psikososial dan pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam sehingga pemahaman tentang identitas manusia semakin utuh dan aplikatif dalam kehidupan nyata

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al Qur'an Al Hakim*. Halim Jaya, 2012.
- Adrian, Kevin. *Memahami Krisis Identitas dan Cara Menghadapinya*. 2024. <https://www.alodokter.com/memahami-krisis-identitas-dan-cara-menghadapinya>.
- Adzima, Fauzan, dan Khairatun Hisaaniah. "Mengatasi Krisis Identitas Dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur'ani Dan Motivasi Belajar." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 87–102. <https://doi.org/10.32332/xycgmg88>.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya, 2011.
- Alfiana, Hilda Nur, dan Fatma Ulfatun Najicha. *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*. 9, no. 1 (2022).
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–48. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.
- Annawawiy, Imam Yahya bin Syarofuddin. *Hadist Arba'in Annawawiyah*. Darmais Putra, t.t.
- Aqillah, Hawwa Nasywa. "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim Di Kabupaten Tangerang." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 117–28. <https://doi.org/10.32332/jsdhcp75>
- ari, Imam Abu Hasan al-Asy'. *al-Ibanah 'an Usul al-Diyah*. Dar Ibn Zaidun, t.t.
- Artini, Budi. "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja." *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>.
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. "Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa." *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 46–62.
- Fasak, Agustinus, dan Augustina Sulastri. *Mengapa semakin banyak remaja Indonesia bunuh diri? Sebuah telaah literatur*. 2022.
- "Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja - Siloam Hospitals." Diakses 18 Desember 2024. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/gangguan-kesehatan-mental-pada-remaja>.

- Hidayah, Nur, dan Huriyati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis Of Adolescences.'" *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 10 (1) (2016): 49–62. <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>.
- Hidayat, Muhammad Zaki, dan Bashori. "Penafsiran Al-Qur'an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 01–27. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i1.659>.
- Huzaifah. "Tren Baru Tafsir Maqashidi ala Abdul Mustaqim - Tanwir.ID." Diakses 17 Desember 2024. <https://tanwir.id/tren-baru-tafsir-maqashidi-ala-abdul-mustaqim/>.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*. Jilid 12. Dar at-Tunisiyah lil Nasyr, 1984.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*. jilid 28. Dar at-Tunisiyah lil Nasyr, 1984.
- Ibrahim, Aji Muhammad, dan Farah Aisyah Bela. "Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023). <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTA/article/view/438/244>.
- Indira, I. Gusti Ayu Agung Elis, Anak Agung Indah Jayanthi, dan Putu Yunita Primasari. "Pelayanan Kesehatan Terkait Infeksi Menular Seksual Pada Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender." *Intisari Sains Medis* 13, no. 3 (2022): 375–346. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1533>.
- Jariah, Ainun. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 52. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>.
- Kamil, Haikal Hamdul, Siti Masrifah, Suci Triana, dan Hidayani Syam. "Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2024).
- Laila. "Krisis Identitas: Pengertian, Penyebab, dan Cara Menghadapinya!" *Gramedia Blog*, t.t.
- Lubis, Muhammad Ridwan, dan Gomgom T.P. Siregar. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Pidana Narkotika." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 580–90. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.348>.
- Maghfirani, Raudya Tuzzahra, dan Siti Romelah. "Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi

- Krisis Identitas Nasional.” *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023).
- Mahmud, Akilah. “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024).
- Mawarni, Widya Tri, Muhammad Alfiansyah, Fatimah Zahra Chaniago, dan Farhan Azzacky. “Urgensi Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hasyr Ayat 18-19.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 494–99. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.197>.
- Muchammad, Achmad. *Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya*. 3 (2021).
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mustaqim, Abdul. “Homoseksual Dalam Perspektif Al-Quran.” *SUHUF* 9, no. 1 (2016): 35–58. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.115>.
- Najla, Nadhratun, dan Khairunnisa. “LGBT Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Literatur.” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 217–29. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.733>.
- Novrizal, Nesa. *Menemukan Jati Diri Muslim yang Hilang: Kenali Fitrahmu, Atasi Krisis Identitasmu*. UDN PRESS, 2025.
- Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, Wahbah al-Zuhail. *Tafsir Al Munir*. jilid 1. Gema Insani, 2016.
- Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani, Wahbah al-Zuhail. *Tafsir Al Munir*. jilid 14. Gema Insani, 2016.
- Pertiwi, Anggi Amelia, dan Zaky Mumtaz Ali. “The Influence Of Prayer On The Morals Of Muslim Adolescents In The Perspective Of Surat Al-Ankabut Verse 45.” *Al Muhibidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 57–77. <https://doi.org/10.57163/almuhibidz.v5i1.154>.
- Putri, Erita Riski. “Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja.” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023).
- Ramadan, Deden, Yulfa Dinda Paraqia, Nurhidayati Muthmainah, dan Khairunnisa. “Pro Kontra LGBT di Republik Indonesia.” *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences* 1, no. 1 (2022): 1–12.
- Ramadhani. “Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja Kecamatan Ujung Kota Parepare.” IAIN Parepare, 2024.

- Reinandini, Elvina, dan Amira Rosyada. *Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri*. 1, no. 3 (2024).
- Rope, Denny. "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 44–54. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95>.
- Rozzaqyah, Fadhlina. "Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 2020.
- Rubini. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).
- Saidah, Ishlakhatus, Anggie Nurfitria Sari, dan Moh. Ziyadul Haq Annajih. "Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender." *DA 'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.83>.
- Sanjaya, Ghaitsa Zahraa Kathrina, Gladiolla Dian Celvianna Putri, Jesbon, dan Nalla Taquysha Pasaribu. "Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 3, no. 01 (2025). <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/980>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Vol. 1, 2, 5, 6, 14, 15. Lentera Hati, 2000.
- ShofwatuAuliya, Aisyah, Nadera Sujatma, dan Itsna NuzullaAini. "Studi Kualitatif Tentang Dampak Dimensi Psikologis Dan Spiritual Dalam Puasa." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 7, no. 1 (2025): 120–36. <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i1.272>.
- Sinaga, Yeni Yasyah, dan Ahmad Maulana Anshori. *Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat*. 7, no. 1 (2022).
- Sitorus, Novita Grace. "Inkonsistensi Identitas: Tinjauan Mengenai Problematika Sosial Media yang Memengaruhi Gen Z dalam Era Digital." *Gorga: Journal of Constructive Theology* 1, no. 1 (2024): 54–68. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i1.52>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta, 2022.
- Syafitri, Nisa Ulhilma. "Epistemologi Al-Tafsir Al-Maqashidi Karya Abdul Mustaqim." UIN imam Bonjol, 2023.
- Syahra, Rusydi. *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. t.t.

Taftazani, Tubagus Syafiq. "Perlindungan Terhadap Kaum Minoritas dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqasidi)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Wahyuni, Dewi. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT." *Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial XIV*, no. 25 (2018).

Yuliati, Nanik. *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja*. LaksBang Pressindo, 2012.

Zein, Akhyar. *Pesan-Pesan Moral Dalam Al Quran*. Perdana Publishing, 2015.

Zuhaili, Wahbah al-. *Terjemahan Tafsir al-Munir*. Jilid 6. Gema Insani, 2016.  
<http://archive.org/details/tafsir-munir>.



## **Lampiran**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Qamaruz Zaman  
NIM : 213104010001  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber tulisan kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



Jember, 24 November 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Qamaruz Zaman

NIM. 213104010001

## BIODATA PENULIS



### **A. Biodata Diri**

Nama	:	Qamaruz Zaman
NIM	:	213104010001
Tempat, Tanggal Lahir	:	Negara, 10 Juni 2004
Alamat	:	Loloan Timur, Jembrana, Jembrana, Bali
Email	:	qamaruzzaman813@gmail.com
Nomor Handphone	:	089670026310
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	:	UIN KH. Achmad Siddiq Jember

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. TK Asy-Syafi'iah	(2007-2009)
2. MIN 3 Jembrana	(2009-2015)
3. SMP Ibrahimy 1	(2015-2018)
4. SMA Ibrahimy 1	(2018-2021)
5. UIN KH. Achmad Siddiq Jember	(2021-2025)

### **C. Riwayat Organisasi**

1. Media Center Fakultas Syariah
2. Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN KH. Achmad Siddiq Jember (Divisi Bahasa Inggris)